

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
MIFTAHUL FALAH MULYOHARJO PEMALANG
(Studi *Living Qur'an*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



oleh:

ATIKA MAGHFIROH

NIM: 1704026109

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atika Maghfiroh
NIM : 1704026109
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37 DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN MIFTAHUL
FALAH MULYOHARJO PEMALANG (STUDI *LIVING*
QUR’AN)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 07 November 2021

Deklarator

Atika Maghfiroh
NIM : 1704026109

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Atika Maghfiroh
NIM : 1704026109
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok
Pesantren Miftahul Falah, Mulyoharjo, Pemalang
(Studi Living Qur'an)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 07 November 2021
Pembimbing

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 19690602 199703 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0103/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ATIKA MAGHIROH**
NIM : 1704026191
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRAHIM AYAT 37 DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL FALAH MULYO HARJO PEMALANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 24 Desember 2021 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M. Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.	Penguji I
4. Muhammad Kudhori, M. Th.I.	Penguji II
5. Muhtarom, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan ketika Al-Qur'an dibaca dengarkan baik-baik dan berhati-hatilah agar kamu mendapat rahmat.

(Q.S Al-A'rāf: 204)¹

¹ Al-Quran al-karim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penelitian ini penulisan transliterasi Arab-latin menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara umum uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	š	Te
ث	Tsa	Ts	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	Ha(dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	dz	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W

ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	a	a
---◌---	Kasrah	i	i
---◌---	Dhammah	u	u

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
--◌-ي	Fathah dan ya'	ai	a-i
--◌-و	Fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

Kataba	كَتَبَ	- haula	هَوَّلَ
Fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سئِلَ
zūkira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

Qāla	قَالَ
Ramā	رَمَى

Qīla قِيلَ

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua ini terpisah maka ta marbutah ditransliteraikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْإِضْطَفَالِ - raudah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - Rabbanā

نَزَّلَ - Nazzala

الْبِرَّ - al-birr

الْحَجَّ - al-hajj

نَعْمَ - na'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf اللال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الرَّجُلُ - ar- rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	Ta'khūzuna
النَّوْءُ	an-na'u
شَيْءٌ	skiai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ	Wa innallā lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufu kaila wal mīzāna
	Fa aufu kail awal mīzānā
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīmūl khalī

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasul
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلدِّينِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ	Inna awwala baitin wud'a
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramadāna al-lazī
	unzila fihī al-Qur'ānu atau
	Syahru Ramadāna al-lazī unzila fihil Qur'ānu

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya. Skripsi berjudul “Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pematang “. Di disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan semua dukungan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M.Sihabudin, M.Ag sebagai Ketua jurusan dan sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi dari penulis ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, sebagai dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak In'am Muzahidin M.Ag sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis.
7. Abah Kiai Muhammad Ibnu Aqil Azizi Al-hafidz , Umi Ulin Nafis al-hafidzah, Bapak K.H Amnan Muqaddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah al-hafidzah yang senantiasa mendoakan dan mendukung kepada peneliti selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau sekeluarga.
8. Abah Muslih dan Ibu Juhaeriyah selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan perjuangan dari penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini dan juga kakak tercinta Lia Istifadah dan juga adik tersayang Ikfiya Afiyatun na'ma yang selalu melengkapi hidup pen ulis dan memberi dukungan kepada penulis untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Teman-teman santrivan santri wati yang ada di Ponpes Al Hikmah Tugurejo ,dan Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang “Motivator penulis selama penulisan skripsi.” Sahabat-sahabat yang ada di UIN Walisongo khususnya kelas IAT-C 17yang selalu memberi warna dalam kehidupan penulis dan berjuang kebersamai penulis.
10. Keluarga Kamar As-Shogiri dan As-Sakinah PPPTQ Al Hikmah yang selalu menghibur.
11. Keluarga makan di pesantren, Nadia Latif, Khilma Nur fiki, Muyasarotul , Isti’anatul Mukarromah yang selalu memberikan asupan makan,memotivasi, dalam keadaan apapun saat penyusunan skripsi ini
12. Kepada sahabat-sahabat saya (inayatul ilahiyah, Linajatil Mar’ah, Rabbiatul Addawiyah)yang selalu ada ketika butuh pertolongan
13. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memberikan kata semangat dalam penyusunan skripsi ini

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo’a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis dapat memberi manfaat bagi semua orang, Aamiin.

Semarang, 17 November 2021
Penulis

Atika Maghfiroh
NIM. 1704026109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	5
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	7
UCAPAN TERIMA KASIH	11
ABSTRAK.....	15
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan dan Manfaat..	Error! Bookmark not defined.
E. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II TAFSIR SURAT IBRĀHĪM AYAT 37, KAJIAN <i>LIVING</i> QUR'AN DAN MAKNA	
A. Tafsir Surat Ibrāhīm ayat 37	Error! Bookmark not defined.
1. Tradisi Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37	Error! Bookmark not defined.
2. Perintah Membaca Al-Qur'an	Error! Bookmark not defined.
B. Kajian <i>Living</i> Qur'an	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian <i>Living</i> Qur'an	Error! Bookmark not defined.
2. Sejarah <i>Living</i> Qur'an	Error! Bookmark not defined.
3. Model Interaksi Muslim dengan Al-Qur'an	Error! Bookmark not defined.
4. Paradigma Sosiologi dalam <i>Living</i> Qur'an	Error! Bookmark not defined.
C. Teori Makna	
BAB IIILOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN	
A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
3. Visi Misi Pondok Pesantren	Error! Bookmark not defined.
4. Program pendidikan PP Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
5. Kondisi Sosial dan Kultural PP Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
B. Sejarah dan Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm Ayat 37 di PP Miftahul Falah	Error! Bookmark not defined.
1. Waktu pelaksanaannya	Error! Bookmark not defined.
2. Tata cara pembacaannya	Error! Bookmark not defined.
C. Pandangan Pesantren terhadap praktik pembacaan Surat Ibrahim ayat 37.....	67

**BAB IV ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37 DI PP
MIFTAHUL FALAH MULYOHARJO PEMALANG**

- A. Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang
Error! Bookmark not defined.
- B. Makna Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm Ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah
Mulyoharjo Pemalang**Error! Bookmark not defined.**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran **Error! Bookmark not defined.**
- C. Penutup **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Surat Ibrāhīm ayat 37 merupakan salah satu surat yang diyakini menyimpan banyak keberkahan di dalamnya. Salah satu pondok pesantren yang mengamalkan praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 adalah PPTQ Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan cara berkelompok setelah salat subuh dan magrib. Praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat di PPTQ Miftahul Falah merupakan ijazah yang diberikan pengasuh Bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi, beliau mendapat ijazah dari gurunya yakni KH Mukti Amin. Dalam praktik pembacaannya di dahului dengan membaca doa kalamun Qadimullah, surat al-fātiḥah kemudian baru membaca surat Ibrāhīm ayat 37 maka akan diulang sebanyak sebelas kali beserta terjemahnya, setelah itu ditutup dengan doa khotmil Qur'an

Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi Karl Mannheim yang menganalisis sebuah problem dengan meninjau sisi makna *Obyektif, Ekspresif, dan Dokumenter*. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis menggunakan cara dengan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Teori sosiologi dari Karl Mannheim dijadikan penulis sebagai sudut pandang yang dipakai dalam penulisan skripsi ini. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana praktik pembacaan tersebut dilaksanakan dan apa makna dari praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut. Makna yang melekat dari praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 dengan berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga makna. Pertama makna *obyektif* yang terdapat dalam praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PPTQ Miftahul Falah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut. Makna *ekspresif*, yakni praktik pembacaan tersebut dapat menghadirkan banyak barokah dan manfaat, sebagai jalan untuk meminta kelancaran rezeki, meminta keturunan yang sholih-sholikhah, mendapatkan keberkahan hidup dan yang terakhir Makna *Dokumenter* bertujuan untuk mendokumentasikan praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah tersebut yang sangat luar biasa.

Kata Kunci: Surat Ibrāhīm ayat 37, Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang, Karl Mannheim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad yang merupakan pedoman dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dijadikan sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil. Al-Qur'an sebagai pesan pertama dari Allah dengan beragam isi dan kandungannya Al-Qur'an berisi pesan-pesan Ilahi (risalah Ilahiyyah) untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. ¹

Bagi umat islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Semua itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. ²

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat di pengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Ada banyak hal dan model praktik resepsi serta respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, hal tersebut biasa dikenal dengan istilah *living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks riset *living Qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan. Ada berbagai model dalam pembacaan Al-Qur'an, mulai dari yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya saja, sampai hanya sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan adapula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magic, atau untuk terapi pengobatan dan sebagainya. ³

¹Ubaydi Hasballah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-sunnah, 2019, h. 1

²Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an Studi Komplekstitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011, h. 19

³ Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Sema'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*, Tesis UIN Malang, 2016, h. 17

Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat telah melahirkan berbagai bentuk responden peradaban yang sangat kaya.⁴ Dalam istilah Nashr Hamid, Al-Qur'an kemudian menjadi *muntij al-tsaqafah* (produsen peradaban). Sejak kehadirannya, Al-Qur'an telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam bacaannya, sehingga lahir ilmu tajwid dan ilmu qiraat, bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu rasm Al-Qur'an, serta bagaimana cara melagukannya, sehingga lahir ilmu seni tilawatil Qur'an, bagaimana cara memahami maknanya, sehingga lahir ilmu tafsir dan sebagainya.

Umat Islam sangat beragam dalam merespons Al-Qur'an. Ada yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca sebagai ritual untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada juga yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pengobatan alternatif. Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an ini meliputi berbagai macam kegiatan, misalnya membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.⁵

Menurut Canwell Smith, Al-Qur'an sebagai kitab suci (*scripture*) juga sebagai kitab petunjuk. Itulah sebabnya Al-Qur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Menariknya, ternyata Al-Qur'an tidak hanya direspon kaum muslimin, tetapi juga para orientalis. Jika para orientalis cenderung memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, misalnya bagaimana sejarah teks Al-Qur'an (*the history of text*), bagaimana varian bacaannya (*variant readings*) dan relasinya dengan kitab-kitab suci sebelumnya (*the relations of the Qur'an to prior literature*), maka tidak demikian halnya dengan kaum muslimin yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya.

⁴ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, h. 104

⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta: TH-Pres, 2007, h. 65

Pada era belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian disebut dengan *living Qur'an* atau *Al-Qur'an in everyday life*. Kajian *living Qur'an* ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Selain itu, juga memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga *study Qur'an* tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja.

Sebagai contoh adanya kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pematang. Pesantren tersebut memiliki tradisi untuk selalu melestarikan beragam perilaku terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutin para santri, salah satunya yakni pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37.

Praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut dilakukan sebanyak tiga belas kali. Sebelum membaca surat Ibrāhīm ayat 37 didahului dengan membaca do'a kalamun qadim, kemudian membaca surat al-fātiḥah dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 beserta terjemahnya yang diulang sebanyak tigabelas kali yaitu :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan Kami, sesungguhnya, aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.⁶

Al-Qur'an dibaca rutin setiap hari selepas salat subuh dan magrib. Surat yang dibacanya pun yaitu salah satunya surat Ibrāhīm ayat 37. Adapun praktik pembacaannya pun beda dengan pembacaan surat Al-Qur'an pada umumnya, yaitu dengan metode perkelompok antara santri putra dan santri putri. Dalam satu kelompok terdiri dari semua santri putra atau putri yang dipimpin oleh satu imam yang dibaca pun hanya satu ayat beserta terjemahnya kemudian diulang secara bersama-sama sebanyak tiga belas kali. Yang menjadi unik dari praktik ini adalah membaca rutin Surat Ibrāhīm ini namun yang dibaca hanya satu ayat yaitu pada ayat 37 beserta terjemahnya. Abah kiai Aqil mengatakan bahwa pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37

⁶ Al-Qur'an Al-Karim

ini mempunyai keutamaan mendatangkan rezeki yang banyak dan menghadirkan banyak keberkahan dan kemanfaatan.

Pembacaan surat ini awalnya merupakan ijasahan dari Kiai Muhammad Aqil Azizi Al Hafidz yang beliau dapatkan dari kiainya yaitu kiai Mukti Amin dan sudah berlangsung sepeninggal alm Abah K.H Dimiyati sebagai pengasuh awal dan sampai saat ini.

Tujuan diadakan kegiatan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut tidak lain karena itu merupakan ijazah dari Sang Murobbi kiai Ibnu Aqil Azizi pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah yang beliau dapat dari ijazah gurunya yaitu K.H Mukti Amin dengan maksud agar semua santri dan keluarga diberi rezeki yang lancar dan mendapat barokah dari surat tersebut.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang **“PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37 DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL FALAH MULYOHARJO PEMALANG ”** secara mendalam. Bagi penulis, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur’an. Sehingga Al-Qur’an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *Living Qur’an*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pesantren terhadap pembacaan Q.S Ibrāhīm ayat 37?
2. Bagaimana Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang?
3. Apa Makna dan Tujuan Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 bagi santri dan Pengurus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang ?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana pandangan pesantren terhadap pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37?
2. Mengetahui dan Menjelaskan bagaimana praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang.

3. Mengetahui makna dan tujuan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut :

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka *Living Qur'an*, sehingga bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosiokultural masyarakat Muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau mengamalkan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang, agar semakin cinta terhadap Al-Qur'an baik dalam memahami, menghafal, dan mengaplikasikan dalam kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Secara umum karya tulis ilmiah mengenai kajian *living Qur'an* memang masih sedikit. Namun seiring perkembangan zaman dalam tradisi Al-Qur'an, sudah banyak yang meneliti berkenaan dengan literatur atau teks-teks Al-Qur'an dan juga sudah mulai melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi dan merespon kehadiran Al-Qur'an, sehingga dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon atau komunitas sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Thesis yang ditulis oleh Khasin Nur Wahib tentang Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadil Ummah Banyudono Ponorogo). Thesis ini membahas tentang fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo. Pembacaan surat Al Fatihah dan Al Fiil ini dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren tersebut setelah salat isyak berjamaah. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Kualitatif Deskriptif dengan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Pembacaan Al Fatihah dan Al Fiil ini dimaksudkan sebagai tameng atau tolak balak serta menambah keberkahan di lingkungan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo.⁷

Thesis yang di tulis oleh Winarti tentang Penggunaan Ayat Kursi dan Surat Al Fatihah sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur'san* di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda

⁷Khasin Nur Wahib, *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatihah dan Al Fiil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo)* Thesis, IAIN Ponorogo, 2020

Kabupaten Bandung Barat), Thesis ini menjelaskan terkait ayat al-qur'an yang digunakan sebagai syifa yakni pengobatan. Ayat al-qur'an yang notabnya jika membaca mendapat pahala namun juga diyakini sebagai obat baik itu penyakit medis maupun non medis dengan izin Allah. Ayat Al-qur'an yang dibaca untuk pengobatan di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda ini adalah ayat kursi dan surat al fatihah. Cara pengobatannya dengan membaca ayat kursi dan al fatihan tersebut yang dilakukan oleh KH.Acep pengasuh pondok pesantren tersebut lalu menipkannya kedalam segelas air, air tersebut diminum oleh pasien sehingga penyakit yang di derita dengan izin Allah menjadi sembuh. Thesis ini termasuk kajian *living qur'an* yang menggunakan resepsi fungsional sebagai pengobatan.⁸

Tradisi Pembacaan Surat al-fātihah dan al-Baqarah (kajian *Living Qur'an* di PPTQ (Aisyiah, Ponorogo) yang ditulis oleh Rochmah Nur Azizah. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *etnografi* yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. Dalam pengumpulan data juga menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah secara teknis pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-fātihah* dan *al-Baqarah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Thfidzul Qur'an Aisyiyah Ponorogo kaifiyahnya adalah membaca niat, *ta'awudz*, surat *al-fātihah*, do'a untuk kedua orang tua dan do'a nabi Musa, do'a tilawah, surat *al-Baqarah* dan salam yang telah terkonsep secara rinci. Sedangkan makna tradisi pembacaan Surat *al-fātihah* dan *al-Baqarah* menurut PPTQ Aisyiyah Ponorogo adalah sebagai bentuk ibadah amaliyah yang meliputi pendekatan diri kepada Allah, bentuk syukur dan keimanan. Kemudian sebagai pembentuk kepribadian dan pengharapan barakah kepada Allah SWT.⁹

Skripsi "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta). Dalam penelitian ini mujahadah dilakukan ba'dha sholat Isya' oleh seluruh santri secara rutin dan istiqomah. Surat yang dibaca dalam mujahadah ini adalah surat *al-fil* 7 kali, *al-Ikhlās* 100 kali dan ayat *kursi* 17 kali. Makna yang terkandung di dalamnya menurut teori Karl Mannheim yang pertama adalah obyektif menjelaskan praktik pembacaan surat pilihan ini dalam

⁸ Imam Fitri Qosi'in "Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen (Studi *Living Qur'an*). Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang. 2018

⁹ Siti Fauziah "Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur'an*). Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2014

mujahadah merupakan kewajiban yang kemudian menjadi amalan yang menunjukkan karakteristik santri. Yang kedua, *ekspresif* mempunyai beraneka ragam diantaranya adalah untuk melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat. Yang ketiga makna dokumenter merupakan makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa praktik pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mujahadah ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Adapun asal-usul tradisi ini adalah suatu ijazah dari gurunya yang dibaca setiap harinya.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menulis skripsi praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang . Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *field research*, namun perbedaannya dengan peneliti yang lain yaitu pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 sangat diprioritaskan di Pondok Pesantren Miftahul Falah yang tidak hanya dibaca satu kali saja namun diwajibkan dalam sehari membaca sebanyak 13 kali beserta terjemahnya yang dibaca setelah sholat fardhu subuh dan magrib secara berjama'ah sesuai dengan tujuan subjek: Pondok dan santri mendapat keberkahan dari Allah SWT dan mendatangkan rezeki yang banyak dan tidak akan menyimpannya suatu kefakiran.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah salah satu langkah yang digunakan untuk menemukan dan mencari suatu data yang diperoleh dalam penelitian ini dan memuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh sangat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian *living Qur'an* adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Dalam langkah penelitiannya, peneliti mengunjungi langsung ke lapangan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun serta untuk mengetahui kondisi penelitian secara langsung bagaimana objek tersebut berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta

¹⁰ Isnaeni Sholeha, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2015

tertentu dalam populasi, baik berupa keadaan, sikap, masalah, kondisi, pendapat ataupun hal lainnya secara akurat.¹¹ Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang tutur kata, tulisan, atau perilaku, yang dapat diamati individu, kelompok, atau masyarakat tertentu.

Fokus umum penelitian ini adalah untuk memeriksa atau meneliti esensi atau pengalaman kedalam kesadaran manusia. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena. Dengan fenomenologi ini peneliti berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, yang mana peneliti mengungkap isi atau maksud dari fenomena tersebut.¹²

Adanya pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkapkan dan menentukan bagaimana pandangan seluruh santri, maupun pandangan dan pemaknaan dari pihak yang bersangkutan yaitu jajaran kepengurusan, dewan asatid dan pengasuh pondok pesantren yang mengamalkan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, begitupun kesadaran makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga, dengan berpijak pada latar belakang pendidikan maupun domisili santri, dari hal tersebut penulis dapat menjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan apa yang ditemukan peneliti, seperti catatan harian, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data yaitu:

a. Sumber data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, subyek primer merupakan subyek penelitian dan informan kunci yang terdiri dari pengasuh Kiai dan Nyai dari Pondok Pesantren

¹¹ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 26

¹² Fathurrosyid, " *Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an* ", Disertasi Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2015,

Miftahul Falah yakni Kiai Ibnu Aqil Azizi dan Ibu Nyai Ulin Nafis dan para santri pondok pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang

b. Sumber data Sekunder

Sumber sekunder merupakan informan tambahan yang tidak harus ada untuk melengkapi data. Biasanya data tersebut hanya sebagai pelengkap, seperti contoh dokumentasi, arsip-arsip, data administrasi pondok berupa kitab, buku, majalah yang berkaitan dengan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami . mencari jawaban , mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi ,dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis. Ketika peneliti mengikuti sebuah aktifitas keagamaan peneliti harus mencatat kapan kegiatan itu dilaksanakan, bagaimana urutan acaranya dan siapa saja yang hadir di acara tersebut. Dalam pengamatan aktivitas keagamaan , seringkali juga memerlukan peralatan tambahan , seperti kamera, handycam atau alat perekam lainnya.¹³

Observasi ini melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu dan aktifitas para pelaku yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi ini partisipan tersebut ditunjukkan untuk mengamati, atau mengikuti perbuatan yang difenomenakan oleh para pelaku . Dalam penelitian ini yang berlokasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang ini, selain untuk menemukan informasi tentang sejarah atau profil pondok pesantren juga untuk memperoleh informasi mengenai prosesi pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 secara

¹³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 120

mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren. Begitu juga dengan kitab atau yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Miftahul Falah ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Pada saat wawancara sebaiknya dilakukan secara santai, bebas namun mengarah ke dialog yang sesuai dengan apa yang telah ditemukan dalam observasi partisipan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi. Wawancara dilakukan kepada Santri, pengurus pondok dan dewan murobbi di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian ini. Bisa berupa buku-buku, catatan kegiatan pondok, surat kabar atau yang lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah langkah yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa informasi sekitar pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah yaitu dengan menggunakan analisis deskripsi eksplanasi, yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, alasan-alasan atau pernyataan mengapa sesuatu hal itu bisa terjadi.¹⁴

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta:1991), h. 52.

Dalam hal ini penulis memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada waktu di lapangan yaitu dengan mengklasifikasi objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37, dan kapan pelaksanaannya. Sedangkan analisis eksplane adalah analisis yang digunakan untuk mencari alasan dan motif mengapa pembacaan surat Ibrāhīm hanya dibaca pada ayat 37 saja, apa yang melatarbelakangi adanya pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pematang. Berikutnya mengenai tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka suatu karya ilmiah. Urutan pembahasan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, di dalamnya meliputi beberapa sub yaitu diawali latarbelakang masalah yaitu untuk memberikan pengertian mengenai mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, penulis menjelaskan tentang landasan-landasan teori terkait judul yang diangkat oleh penulis serta menjelaskan tentang pengertian dari *living* Qur'an, sejarah *living* Qur'an, model interaksi muslim dengan Al-Qur'an serta menjelaskan tentang paradigma sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab ketiga berisi menggambarkan deskripsi secara umum pondok pesantren Miftahul Falah atau potret terkait Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pematang serta membahas praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 mulai dari sejarah dan bagaimana praktiknya.

Bab keempat , Merupakan analisis dari penelitian yang isinya menjawab dari permasalahan mengenai bagaimana praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Mftahul Falah serta bagaimana makna dari praktik pembacaan tersebut.

Bab kelima menyajikan kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian untuk menggambarkan isi dari skripsi agar mudah di pahami dan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang telah di teliti serta lampiran-lampiran yang menyertai.

BAB II

TAFSIR SURAT IBRĀHĪM AYAT 37, KAJIAN *LIVING* QUR'AN, MAKNA SURAT IBRAHIM

A. Tafsir Surat Ibrāhīm ayat 37

1. Tradisi Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37

Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat.¹

Kata tradisi juga dapat diartikan sebagai amalan, kebiasaan, pengetahuan, doktrin dan lain-lain yang diturunkan generasi ke generasi selanjutnya, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan amalan tersebut. Sedangkan dalam bahasa latin kata tradisi berarti menyampaikan atau meneruskan. Kemudian dari bahasa latin tersebut diserap ke dalam bahasa inggris menjadi *tradition*. Oleh karenanya, tradisi diartikan yang datang atau dihubungkan sebagai budaya yang dianggap sebagai warisan masa lalu dan masih dilakukan sampai saat ini.

Kemudian tradisi Islam adalah segala hal yang datang dan dapat melahirkan jiwa Islam, menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai dan membawa nilai-nilai spiritualnya. Seperti pembacaan ayat Al-

¹ <https://www.kbbi.co.id/arti-katatradiasi> diakses pada 15 januari 2021, 11.35 WIB

Qur'an yang merupakan tradisi Islam dan diyakini membawa keberkahan dari Allah SWT. Al-Qur'an yang dibacakan pada ayat-ayat tertentu dan dalam surat-surat tertentu dianggap memiliki kandungan tersembunyi atau disebut dengan *fadhilah* yang dapat menyiratkan sebuah aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial²

Umat islam dalam selalu melibatkan Al-Qur'an karena mereka yakin Al-Qur'an adalah dasar dalam kehidupannya. Semua itu karena keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat memperoleh keberkahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti dalam realitas yang kita temui dalam masyarakat bahwa interaksi umat Islam dengan kitab Al-Qur'an ada dua bentuk. *Pertama*, ada sebagian orang yang mempelajari seputar teks yang ada dalam Al-Qur'an saja. Hal ini telah lama diyakini oleh para mufassir kontemporer dan dapat menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. *Kedua*, sebagian ada yang mencoba secara langsung untuk menerapkan dan benar-benar menggunakan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan masyarakat.

Dalam interaksi kedua ini kita dapat menemui misalnya membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan tujuan

² Rohmah Nur Azizah, *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: STAIN Ponorogo, h. 16.

tertentu, misalnya pada saat kita memiliki keinginan untuk dipermudah dalam rezekinya, menerima barokah dari Allah Swt dan lain sebagainya.

Bagi kaum muslimin di Indonesia pada umumnya, ada sebagian masyarakat yang memilih dan meyakini serta mengamalkan surat-surat tertentu yang dianggap memiliki fadhilah atau keutamaan tersendiri. Seperti yang dilakukan oleh para santri Ponpes Miftahul Falah Mulyoharjo Pematang yang melakukan rutinan membaca surat Ibrāhīm ayat 37 setiap setelah salat subuh dan magrib.

Surat Ibrāhīm adalah surat ke-14 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 52 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyyah yang diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Nama Ibrāhīm karena surat ini mengandung doa Nabi Ibrāhīm yaitu pada ayat 35-41. Doa ini isinya antara lain: permohonan agar diberikan keturunan yang rajin mendirikan salat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Kota Makkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang makmur dan aman. Doa Nabi Ibrāhīm ini telah diperkenankan oleh Allah sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan Nabi Ibrāhīm kepada Allah setelah membina ka'bah bersama puteranya Ismail, di dataran tanah Makkah yang tandus.³

³ <https://www.orami.co.id/doa-nabi-Ibrāhīm> diakses pada tanggal 23 Maret 2021

Manfaat dan keutamaan surat Ibrāhīm antara lain: Pertama, Al-Matsani, termasuk Nabi, sebagai pengganti Injil. Kedua, Nabi menangis saat membaca surat Ibrāhīm ayat 36. Abdullah bin Amru bin Ash berbicara tentang Nabi SAW. Pernah membaca firman Allah tentang Nabi Ibrāhīm mengadu kepada Allah. Ketiga, bisa digunakan untuk wasilah atau shalat agar terhindar dari syirik.

Terlepas dari semua itu, surat Ibrāhīm juga banyak mengandung doa harian bagi umat Islam, khususnya pada ayat ke 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ
الْثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya : Ya Tuhan kami saya telah menempatkan beberapa keturunan saya di sebuah lemah tanpa tumbuh-tumbuhan di dekat (Baitullah) Tuhan kami (yaitu) sehingga mereka dapat mendirikan salat dan karena itu mengalihkan hati beberapa orang kepada mereka. Beri mereka makanan berupa buah semoga bisa bersyukur⁴

Seperti yang telah dikatakan beliau bapak kiai Ibnu Aqil azizi Pengasuh Ponpes Miftahul Falah surat Ibrāhīm ayat 37 ini dibaca dengan tujuan untuk mendapatkan barokah dari surat tersebut , dan meminta dilapangkan rezekinya oleh Allah Swt.

⁴ <https://tafsirweb.com/4083-surat-Ibrāhīm-ayat-37.html> diakses pada tanggal 11 februari 2005

Dalam penjelasan Tafsir Jalalain disebutkan رَبَّنَا إِنِّي (Ya Tuhan aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku) sebagian daripada mereka, yaitu Nabi Ismail dan Siti Hajar ibunya), بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ (di lembah tanpa tumbuh-tumbuhan) adalah Mekah, عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ (dekat rumah Engkau yang suci sebelum banjir besar terjadi), رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً (ya Tuhan jadikanlah mereka mendirikan salat, dan kuatkan hati mereka), مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (sebagian orang cenderung), dan menginginkan (kepada mereka), وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (dan memberi mereka buah-buahan berharap mereka bersyukur), dan memang doanya diperkenankan, yaitu dengan disuplaikannya buah-buahan dari Thaif ke Makkah.⁵

Kemudian dalam penjelasan Tafsir Ibnu Katsir disebutkan Do'a Ibrāhīm as. ini adalah doa kedua setelah do'a pertama ketika dia meninggalkan Hajar putranya sebelum dibangunnya Baitullah, dan do'a kedua ini sebagai penegasan dan permohonan kepada Allah setelah Baitullah dibangun. Oleh karena itu ia berkata: عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ (Di dekat Baitullah yang dihormati) sedang do'a selanjutnya: رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ (Ya Tuhan demikian itu agar mereka mendirikan salat) Ibnu

⁵ <https://tafsir.learn-qur'an.co/id/surat-14-Ibrāhīm/ayat-37>

jarir mengatakan, bahwa do'a ini berkaitan dengan **الْمُحَرَّم** (yang dihormati). Maksudnya, aku menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan salat di Baitullah itu dengan tenang.

فَاجْعَلْ أَفْنَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (jadikanlah sebagian hati seseorang ke sisinya Ibnu `Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lainnya berbicara : “jika dia berkata tentang hati manusia, maka manusia dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani dan semua orang pasti akan berbuyun-duyun ke Mekah”. Tapi, dia berkata: **مِنْ النَّاسِ** (bagian dari hati manusia) jadi hal itu hanya untuk orang yang mengikuti ajaran Islam.

Ibrāhīm berdoa lebih lanjut: **وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ** (Dan berilah mereka buah-buahan) untuk membantu orang-orang yang menaati-Mu karena tanah terlarang ini adalah lembah tanpa pohon, maka jadikanlah buah-buahan yang akan mereka makan.⁶

2. Perintah Membaca Al-Qur'an

Sebagaimana terlihat dalam Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Al-Qur'an dengan lafadz dan maknanya digunakan sebagai ibadah dan menjadikan manusia tiada bandingnya dengan surat meskipun pendek. Lebih jauh lagi membaca Al-Qur'an adalah langkah awal atau

⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-Ibrāhīm-ayat-37.html>

pintu masuk ke pemahaman Al-Qur'an yang lebih dalam dan mempengaruhi luasnya lautan berarti tidak ada ujungnya. Jika tidak semua orang bisa berusaha untuk menyelami kedalaman dan keluasan maknanya setidaknya beri mereka kesempatan untuk ikut merasakan suka cita dan keajaiban kata dengan memacanya.⁷

Allah swt berfirman :

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah lagi apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan shalatlah. Sebenarnya shalat mencegah kekasaran (perbuatan) dan kejahatan. Dan mengingat Allah lebih besar dari ibadah lainnya. Allah tahu apa yang kamu lakukan.

Salah satu motivasi al-Qur'an dalam tradisi membaca adalah keutamaan al-Qur'an sebagai penyembuh. Karena upaya pengobatan dan penyembuhan erat kaitannya dengan kedamaian saat berdzikir sebagaimana terantum dalam firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentera dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

⁷ Wafiyah, UIN Walisongo Semarang, Penelitian dan pengabdian Fakultas Dakwah dan Komunkasi, Taklim Seni Baca al-Qur'an Remaja Masjid Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang, 2014, h. 15.

Membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan khusyu', dan diantara tanda kekhusyukan adalah meninggalkan segala sesuatu selain Al-Qur'an yang sedang dibaca, seperti bercanda, melakukan sesuatu yang tidak berguna, merokok dan sebagainya. Orang yang membaca Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah, sedangkan menyimak Al-Qur'an, menghayati kandungan-kandungannya dan memahami perintah-perintah dan larangan-laranganNya.⁸

Membaca Al-Qur'an yang sebenarnya melibatkan lidah, otak, dan hati. Dengan membaca setiap huruf Al-Qur'an dengan benar dan baik dengan lidah, pikiran hidup dan memahami isinya, dan jiwa belajar.

Rasulullah SAW akan memujinya ketika dia membaca tasbih, ketika dia membaca doa dan istighfar, jika dia membaca kitab yang berisi hal-hal yang menyenangkan, dia akan memintanya, ketika dia membaca kitab suci yang berisi ancaman dan peringatan, ia meminta perlindungan kepada Allah. Dia melakukan itu semua dengan lidah dan hatinya saat membaca "subhanallah", "na'udzu billah", "Allahmmar zuqna", dan "*alahummar hamna*". Mengetahui bahwa qira'ah dibaca oleh

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahnya*, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 373

sekelompok orang adalah perilaku yang dianjurkan, berdasarkan bukti yang jelas dan tindakan salaf dan khalaf.⁹

B. Kajian *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an ialah kajian yang berisi tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas tertentu khususnya kegiatan sosial yang bersifat keagamaan, dan bagaimana sekelompok masyarakat tersebut memahami, merespon dan memfungsikan kehadiran Al-qur'an di kehidupan sehari-hari. Istilah *living Qur'an* dapat berarti sebagai Al-qur'an yang hidup (*Al-qur'an al-hayy* atau *The Living Qur'an*) dan juga berarti sebagai menghidupkan Al-Qur'an (*ihyaul Qur'an* atau *living the Qur'an*).

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci, dasar dan pedoman hidup bagi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah mengamalkan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, dalam bentuk bacaan, pemahaman dan pengamalan, serta dalam bentuk resepsi sosial budaya. Semua itu karena mereka yakin bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara terbaik akan membawa kebahagiaan dunia akhirat.

⁹ Imam Abi Husain Musim bin Hajaj al-Quskiairi an-Naisaburi 206261, *Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2009), h. 588.

Moh Mansyur memahami *living* Qur'an sebagai suatu kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Islam tertentu.¹⁰ Sedangkan teks Al-qur'an yang hidup adalah perkumpulan teks dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman penafsiran.

Termasuk dalam pengertian "respon masyarakat" adalah resepsi pembaca terhadap teks tertentu dari hasil penafsiran tertentu, resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam tradisi yang bersifat keagamaan.

Kata *living* berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing di ujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle* atau dapat juga digolongkan sebagai *gerund*.¹¹ Kata kerja "Live" yang berakhiran -ing jika diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai adjektif, maka fungsinya akan berubah dari verb menjadi adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi

¹⁰ Sahiron Samsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta:Th Press,2007),h .8

¹¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah,2019), h.20

pada tema “ the *living* Qur’an (Al-Qur’an yang hidup)“. Namun, jika akhiran -ing tersebut difungsikan sebagai *gerund*, maka bentuknya berubah dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. *Gerund* (ing) ini terjadi dalam terma *living the Qur’an-hadith* (*menghidupkan Al-Qur’an dan hadis*). Kata *living* dalam tema *living the Qur’an-hadith* tersebut adalah bentuk nominalisasi verba “live”.

Nominalisasi dalam kata *living* yang ada pada frasa *living the Qur’an* ini hanya berlaku pada bentuknya saja. Nominalisasi yang menggunakan pola gerund tersebut tidak berlaku pada maknanya. Jadi, kata *living*, meskipun telah berubah bentuk menjadi nomina, namun ia tetap bermakna verba. Dalam gramatika bahasa arab, pola seperti ini serupa dengan pola *i’mal al-mashdar ‘amala fi’lih* (kata benda yang berfungsi sebagai kata kerjanya). Dari segi bentuknya, *mashdar* adalah nomina namun ia tetap dapat difungsikan sebagai *fi’il* atau verbanya.

Penting untuk menggunakan pola gerund untuk menamakan verba “live” ke dalam bentuk nomina “*living*”, sehingga kata tersebut tidak lagi terikat oleh waktu dan kata ganti tersimpan di dalamnya seperti verba. Namun dari segi makna harus tetap sebagai kata kerja, sehingga solusi dari masalah ini adalah melalui nominalisasi. Kata kerja ini perlu dihilangkan unsur waktu dan kata ganti (*dlamir mustatir*) yang

diperlukan, terutama bila kata itu dimaksudkan untuk digunakan sebagai gelar atau istilah. Kita tidak bisa membayangkan jika judul atau istilah masih berupa verba yang dibatasi waktu dan kata ganti yang tersimpan di dalamnya, maka nama, istilah, atau gelar tentu tidak akan berlaku secara universal dan hanya akan bersifat sementara.¹²

Untuk terbebas dari masalah waktu dan kata ganti maka harus diganti dengan kata *Living Qur'an* atau *ihyaul Qur'an*. Di sinilah pentingnya mendefinisikan kata kerja "live" menjadi *living*. Masih harus dilihat apakah itu akan digunakan dalam bentuk "*the living*" atau "*living the*". Dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diinginkan. Jika menggunakan model hidup asli maka dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai *Al-Qur'an al-Hayy*. Sedangkan jika menggunakan model asli dari *living Qur'an* maka dalam bahasa Indonesia disebut dengan *living Qur'an* atau dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *ihyaul Qur'an*.

Jadi secara etimologis, kata *living Qur'an* digunakan kata sifat dalam bentuk *present participle*, akan berarti "Al-Qur'an yang hidup". Sedangkan ketika dijadikan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan "Al-Qur'an yang kembali hidup". Keduanya dapat dihubungkan dalam istilah yang

¹²Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah,2019), h. 21

digunakan untuk menamai ilmu ini dalam bahasa Indonesia, dengan mengambil kata *living* tersebut apa adanya namun membiarkan kedua fungsinya itu tetap aktif dalam waktu yang bersamaan.¹³ *Living Qur'an* dalam arti menghidupkan Al-Qur'an adalah berasal dari frasa "*living the Qur'an*" sedangkan *living Qur'an* yang berarti al-qur'an yang hidup berasal dari frasa "*the living Qur'an*".

Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dan Hadist dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama ilmu ini juga didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Dengan demikian, berarti yang dikaji adalah gejala-gejala Al-Qur'an bukan teks Al-Qur'annya. Ia tetap mengkaji Al-qur'an namun dari sisi gejalanya bukan teksnya. Gejala tersebut bukan berupa benda perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa.

Dengan demikian kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang di

¹³Ahmad Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Qur'an-Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah,2019)h.22

inspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an, atau juga bisa disebut sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia. Karena itu, ilmu *living* Qur'an bertugas menggali ilmu-ilmu pengetahuan Al-Qur'an yang ada di balik gejala dan fenomena-fenomena sosial.

Fenomena-fenomena tersebut eksistensinya akan ditolak jika tidak didasari oleh ilmu atau ia bisa juga tidak diterima eseksinya jika tidak diilmiahkan. Sementara untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena tersebut, kita membutuhkan seperangkat metodologi yang kemudian dikenal dengan istilah *living* Qur'an.

Living Qur'an diartikan bukan tentang bagaimana seorang individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), akan tetapi, bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.¹⁴ Sebenarnya, embrio dari penelitian *living* Qur'an ini sudah dimulai sejak Era Nabi Muhammad SAW, karena Rasulullah pernah menggunakan surat al fatimah dan *muawwidzatain* untuk mengobati orang yang sakit, ini berarti, sejak zaman Nabi, Al-Qur'an telah diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007)h.49

Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari dalam kehidupan mereka, berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living* Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian *living* Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi benar atau salah kelompok keagamaan tertentu, melainkan lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi atau fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meski terkadang, dalam penelitian *living* Qur'an, Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Disini, penelitian *living* Qur'an diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil observasi yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut melalui struktur luar dan dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti

2. Sejarah *Living Qur'an*

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab suci Al-Qur'an dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, melainkan juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karenanya mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pemikiran pengalaman emosional maupun spiritual.¹⁵

Awal mula adanya *Living Qur'an* yaitu dari fenomena *Qur'an in Eferyday life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang dapat dipahami dan dialami masyarakat muslim. Setiap muslim yakin bahwa jika mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, setiap muslim berupaya untuk membacanya dan mengamalkannya meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Dalam pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dari pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula, sebagai tafsir Al-Qur'an dalam perilaku kehidupan baik dari dataran teologis, filisofis, psikologis, maupun kultural.

¹⁵ Ahmad Atabik, " *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* " Stain

Kudus: Jurnal Penelitian, vol.8,No.1 (Februari,2014)h.162

Sejarah mencatat, *living qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang sedang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Menurut riwayat, Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* membacakan surat al fatihah atau menolak sihir dengan surat *al muawwudzatain*.¹⁶

Para sahabat Nabi juga sebenarnya telah melakukan kajian *living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka saksikan dan alami sendiri dihadapan Nabi. Tak jarang mereka menanyakan hal itu kepada Nabi dan menjadikannya sebagai hadis *fi'li*. Metode yang digunakan sahabat sama dengan metode pengamatan terlibat dalam wawancara yang mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Para sahabat terlibat langsung dalam kajian dan kegiatan sehari-hari bersama dengan Nabi Muhammad SAW.

Living Qur'an yang dilakukan sahabat berbentuk pengamatan seperti ketika para sahabat melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin, para sahabatpun mengikutinya dan ramai-ramai pula memakai cincin. Dan

¹⁶ Hamam Faizin, *Menciun dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal (Jakrta : UIN Syarif Hidayatullah) vol.4 No.1,2011,h. 27

ketika Nabi melepasnya, mereka pun ikut pula melepas cincin mereka.¹⁷

Ada pula ketetapan Nabi Muhammad yang menimbulkan perbedaan di kalangan sahabat, sehingga menyebabkan para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayammum di tengah perjalanan. Nabi Muhammad mengintruksi agar jangan salat asar kecuali jika sudah sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Namun, di tengah perjalanan para sahabat berbeda pendapat, sebagian sahabat tetap melakukan salat pada waktunya, meskipun masih dalam perjalanan dan mengabaikan intruksi dari Nabi Muhammad. Sebagian yang lain tetap patuh dan mengikuti intruksi yang disampaikan Nabi Muhammad. Para sahabat ini baru melaksanakan salat ashar ketika mereka sampai di perkampungan Bani Quraizhah walaupun waktu salat ashar telah lewat. Hal ini kemudian ditanyakan para sahabat kepada Nabi untuk mengetahui mana perbuatan yang lebih baik, kemudian kejadian ini direspon oleh Nabi Muhammad dengan bijak. Ketetapan Nabi yang berkaitan dengan dua peristiwa tersebut bisa dipahami sebagai bentuk *living qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad, yang mana fungsi Nabi sebagai *uswatun hasanah*, ketentuan ini merupakan ketentuan yuridis dari Al-Qur'an.

¹⁷ Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih Muslim, no.5605. Lihat juga Ubaydi Hasbullah, Ilmu *Living Qur'an*-Hadist, h. 66

Dari keterangan diatas, bisa diketahui bahwa *living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhaamad dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living Qur'an* yang sudah ada sejak zaman Nabi dan sahabat. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian pemerhati Al-Qur'an oleh orang-orang non muslim.

Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim dalam berbagai fenomena sosial. Misalnya, fenomena sosial yang terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan Al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan-pemenggalan ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana pengobatan, doa-doa dan lain sebagainya yang ada di masyarakat muslim. Fenomena-fenomena seperti inilah yang menjadi objek kajian yang mereka teliti. Hanya dengan fenomena sosial ini yang muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, kemudian dimasukkan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Adapun tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini adalah Neal Robinson, Farid Essac dan Nash Abu Zaid. Misalnya Farid Essac lebih banyak mengeksplorasi pengamalan tentang Al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari Al-

Qur'an di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.

Istilah *living qur'an* sendiri pertama kali muncul oleh Fazlurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga, walaupun istilah yang digunakan Fazlurrohman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah *living Tradition*. Akan tetapi istilah *living qur'an* diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living Hadist* yang berjudul "*Living Hadist in The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada 1992. Walaupun pada dasarnya *living qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an dari kalangan non muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *living qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer. Menurut Fazlur Rahman sendiri, ada 3 kelompok dalam pengkajian Al-Qur'an, yaitu *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing/ non muslim yang mengkaji Al-Qur'an) serta *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'an).

Dalam buku *The Qur'an A Short* , Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur'an dalam tiga bagian yang kemudian ia sebut sebagai pecinta, yakni : pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critival lovers*). *Pertama*, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pada kategori pertama ini sang pecinta merasa sangat terpesona dengan kecantikan sang

kekasih karena begitu memukaunya dan kelihatan sangat sempurna, sehingganya sang pecinta tidak dapat menemukan titik kekurangan sedikitpun. Jika diaplikasikan dengan konteks pembaca Al-Qur'an, maka pecinta tak kritis sangat memuji, mengagumi, dan menyanjung keberadaan Al-Qur'an. Baginya Al-Qur'an adalah posisinya sangat tinggi disbanding dengan apapun itu, karena saking tingginya ia tak mampu untuk mengkritisi Al-Qur'an karena memang Al-Qur'an adalah sosok yang suci dan tidak perlu dipertanyakan lagi, ia juga memnganggap setiap persoalan hidup yang ada akan terselesaikan menggunakan Al-Qur'an karena ia menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangannya. Tak heran jika Al-Qur'an dijadikan sebagai obat, ataupun penghindar dari bala maupun hal lainnya.

Kedua, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), untuk kategori yang kedua ini meskipun sang pencinta sangat mencintai kekasih namun ia masih berpikir secara rasional, apakah sang kekasih memang benar layak untuk dicintai sepenuh hati atau tidak. Sehingganya ia tetap mengajukan sejumlah pertanyaan untuk sang kekasih sebagai ujian kelayakan cinta. Dalam hal ini sang pencinta tidak menggunakan teori cinta buta yang menerima kekasihnya apa adanya tanpa melihat kekurangannya sedikitpun. Pengaplikasiannya dalam ranah pembaca Al-Qur'an untuk model yang kedua ini adalah sang pecinta memang sangat terpesona dengan semua keindahan dari Al-Qur'an, namun hal

ini tidak menjadikannya menjadi lupa untuk mengkaji lebih jauh dan dalam aspek keindahan Al-Qur'an dari sisi ilmiah. Dengan kemampuan dan kecerdasan yang mereka miliki, mereka mengajukan sejumlah pertanyaan untuk meneliti Al-Qur'an dari sisi I'jaznya, keindahannya, maupun hal yang lainnya.

Ketiga, pecinta kritis (*the critical lover*), dalam kategori ini meskipun sang pecinta mencintai kekasihnya ia selalu menanyakan hal-hal yang dikira janggal dalam diri kekasihnya. Sang pecinta selalu mencari tau tentang hal-hal yang membuat ia terpesona namun juga mencari tau hal-hal yang membuatnya dapat mengeryitkan dahi. Semua ini dilakukan bukan karena rasa tidak percaya namun karena rasa cintanya yang terlalu dalam sehingga ia berbuat seperti ini selalu kritis terhadap sang kekasih. Sang pecinta dalam kategori ini selalu memposisikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kekasih tanpa kekurangan ataupun cela tapi juga menjadikannya sebagai objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui banyak hal yang ada dalam Al-Qur'an, sang pecinta menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistic, antropologi, psikologi, sosiologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

Dari metode inilah para pecinta dapat mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam kekasihnya, yakni Al-Qur'an. Hasil dari kajian ini kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang "*fresh from the oven*", sebuah hasil penelitian

yang mampu berdialektika tinggi bahkan bisa menjawab problematika dan tantangan zaman.

3. Model Interaksi Muslim dengan Al-Qur'an

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi setiap muslim. Pengalaman ini dapat terungkap baik melalui tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu juga dapat melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terkait jelas dengan *everyday life of the Qur'an*, diantaranya:

- a. Al-Qur'an dan diajarkan di tempat ibadah bahkan di rumah-rumah dan juga dibaca secara rutin sehingga menjadi acara rutinan tiap waktu tertentu. Khusus malam jumat yang dibaca adalah Yasin dan kadang ditambah al-Waqiah.
- b. Potongan-potongan ayat tertentu untuk dijadikan hiasan rumah , masjid, makam, bahkan kain *kiswah* ka'bah dalam

bentuk kaligrafi yang masing-masing memiliki karakteristik estetika tertentu.

- c. Al-Qur'an dihafalkan baik secara utuh maupun hanya sebagian juz atau sebagian ayat-ayat tertentu saja untuk kepentingan dalam bacaan sholat atau kepentingan dalam acara – acara tertentu.
- d. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam lomba tertentu yang dibacakan oleh qari'.
- e. Sebagian ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris, gantungan kunci, stiker, dan lain lain sesuai dengan tema konteks masing-masing
- f. Dalam acara-acara tertentu Al-Qur'an senantiasa dibaca, seperti dalam kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi 7 hari setelah meninggalnya, 100 hari, 1 abad, dan seterusnya dibacakan tahlil dan yasin.
- g. Dilombakannya Al-Qur'an dalam bentuk tilawah dan tahfidz Al-Qur'an dalam even-even nasional maupun internasional
- h. Ayat Al-Qur'an digunakan sebagai jampi-jampi, terapi penyembuhan, ataupun terapi pelipur duka dan lara.
- i. Ayat-ayat tertentu dijadikan sebagai jimat yang dapat dibawa ketika pergi kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng atau tolak balak dan lain lain

- j. Al-Qur'an dijadikan sebagai hujjah oleh para muballigh dalam rangka memantapkan dan menguatkan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat¹⁸

Inventaris fenomenologis di atas tentu masih ada fenomenologi lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai macam bentuk praktek. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian.¹⁹

4. Paradigma Sosiologi dalam *Living Qur'an*

Paradigma sosiologi merupakan cara pandang dalam melihat persoalan atau fenomena sosial. Dalam penelitian *living Qur'an* ini peneliti menggunakan paradigma sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai teori, cabang ini berusaha untuk menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan; sebagai riset sosiologis historis, cabang ini juga

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hdais*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), h. 43-45

¹⁹ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007), h. 46

berusaha untuk menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.²⁰

Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.²¹

Sosiologi pengetahuan lebih berusaha untuk memahami pemikiran dalam latar belakang yang konkret dari situasi sosial-historis tertentu yang memunculkan pemikiran individual yang berbeda-beda secara sangat bertahap. Dengan demikian bukanlah manusia pada umumnya yang berpikir, melainkan manusia dalam kelompok-kelompok tertentu yang telah mengembangkan suatu gaya pemikiran tertentu dalam rangkaian tanggapan terus-menerus terhadap situasi-situasi khusus tertentu yang mencirikan posisi umum mereka.

Sosiologi pengetahuan tidak mengkritik pemikiran pada taraf pernyataan-pernyataan itu sendiri yang mungkin bisa saja terdapat penipuan dan kepalsuan, melainkan memeriksa pernyataan-pernyataan itu pada taraf structural dan noologis

²⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)h. 287

²¹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987)h. 267

yang dipandang sebagai sesuatu yang tidak harus sama bagi setiap individu. Namun lebih-lebih sebagai sesuatu yang membiarkan objek yang sama untuk mengambil bentuk-bentuk dan segi yang berbeda-beda dalam arus perkembangan masyarakat.⁸¹ Prinsip dasar yang pertama dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu – isu penting dalam sosial mereka. Sedangkan makna dalam ide tersebut tidak dapat dipahami jika belum mendapatkan penjelasan mengenai dasar atau landasan sosial mereka secara semestinya. Maka hal ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi harus dipahami juga dengan hubungannya dalam masyarakat yang memproduk dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka alami.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yakni perilaku (behavior) dan makna (meaning). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.²² Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi 3 macam makna :

²²Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) h. 8-9

- a. Makna obyektif : makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.
- b. Makna Ekspresif : tindakan yang ditunjukkan oleh actor atau pelaku tindakan.
- c. Makna documenter : makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga actor (pelaku suatu tindakan tersebut) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Pengetahuan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda karena memiliki karakteristik spesifik serta historic yang membentuknya. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki, ide-ide dan ideologinya benar-benar riil apa adanya. Tugas dari sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut.²³

Prinsip yang kedua dari sosiologi pengetahuan yakni ide-ide dan cara berpikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya berubah seperti institusi- institusi sosial tersebut- Mannheim menyebutnya “*carriers*” (Jerman = *Trager*) : mengalami perubahan historis yang signifikan. Jadi makna dan gaya

²³ A.M. Susilo Pradoko, *Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji, vol.2 no.1, Februari 2004, h. 54

pemikiran yang berhubungan dengan suatu tradisi itu juga akan mengalami perubahan. Sebagaimana kalimat sederhana bisa berubah maknanya ketika “carrier” sosialnya berubah ke posisi kekuasaan yang berbeda.

Bagi Mannheim, prinsip tersebut digunakan untuk membedakan antara tradisionalisme dan konservatisme. Tradisionalisme adalah penerimaan yang taken for granted pandangan dunia yang alamiah. Namun, begitu kebudayaan masyarakat setempat yang dominan tertantang dan kemudian muncul kelas baru dalam masyarakat dan memperoleh kekuasaannya, maka terjadi sebuah perubahan dasar sosial pandangan dunia yang alamiah tersebut. Dasar sosial menjadi bagian kelompok kepentingan masyarakat yang dilingkupi oleh yang lain. Ketika bagian ini membenarkan dan mempertahankan pandangan tradisional, hal ini suatu ketika terlaksana secara spontan tetapi dengan pertimbangan yang hati-hati, sebagaimana menghadapi sebuah tantangan dengan menggunakan seperangkat argument baru. Apa yang sedang dipertahankan adalah seluruh gaya hidup dan tatanan sosial di mana kelompok ini menguji kekuasaan yang tidak dipermasalahkan. Pandangan tradisional dalam terminology Mannheim menjadi pemikiran konservatif.

Sosiologi pengetahuan yang ditentukan oleh dua prinsip tersebut di atas, mengarah pada perelatifan kebenaran tertentu. Kebenaran, nilai-nilai, norma-norma dan sejenisnya disituasikan dalam masyarakat khusus dan sesuai dengan

keadaan historis yang kongkret. Tampaknya tidak ada alasan yang memadai untuk mengatributkan semua ini dengan validitas universal. Sosiologi pengetahuan setuju dengan posisi Marxian bahwa ide-ide atau kebudayaan kelas dominan, yang memahami dirinya sendiri sebagai norma kemanusiaan dan oleh karena itu mendorong dan melegitimasi superioritas kekuasaannya. Dalam perspektif ini ide tentang hakikat manusia muncul sebagai pemahaman diri atas kelas yang berhasil yang diangkat sebagai norma dimana masyarakat lemah harus menyesuaikan diri.²⁴

Sosiologi pengetahuan tidak begitu memusat diri pada distorsi-distorsi yang disebabkan oleh suatu usaha sengaja untuk menipu seperti dengan berbagai cara di mana objek menampilkan dirinya pada subjek menurut perbedaan-perbedaan dalam latar belakang sosial. Cara subjek mengetahui kenyataan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh latar belakang.

C. Teori Makna

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Praktik pembacaan surat Ibrahim ayat 37 merupakan

²⁴ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme :Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj.Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta :PT Tiara Wacana Yogya,1991)h. 21

rangkaian ritual yang meliputi: 1) pembacaan surat al-waqiah, 2) pembacaan surat yaasiin, 3) pembacaan surat al-mulk, 4) pembacaan surat Ibrahim ayat 37, 5) doa khotmil qur'an dan 6) diakhiri dengan pembacaan doa penutup majelis. Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana partisipan memaknai simbol-simbol dalam rangkaian pembacaan surat Ibrahim ayat 37, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce. Dalam teori ini, proses menafsirkan simbol (tanda) mencakup empat komponen utama, yaitu: relasi, proses, tipologi, dan fungsi.²⁵

Relasi	Proses	Typologi	Fungsi
Hubungan antara manusia (sebagai peserta pembacaan surat Ibrahim ayat 37) dan Allah.	Budaya dipandang sebagai sistem kognitif yang terbentuk dalam pikiran setiap orang	Secara psikologis, pengaruh pembacaan surat Ibrahim ayat 37 terhadap individu	Percaya pada Allah, doa, Anugerah, keberuntungan tak terputus
Hubungan antara	Kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang	Secara sosial, pengaruh	Silaturahmi, melancarkan rezeki keluarga, menciptakan

²⁵ Sri Purwaningsih, dkk, “ Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis” dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga Vol 2, No 2 (Juli 2021) hal 394

manusia dengan manusia lainnya dengan lingkungan	dimiliki bersama dalam suatu masyarakat	pembacaan surat Ibrahim ayat 37 terhadap kehidupan sosial masyarakat.	harmoni, mendapat keturunan sholih-sholihah
---	--	---	--

BAB III

LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN

A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah

Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Falah ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu pendiri pondok pesantren tersebut. Pendiri PPTQ Miftahul Falah adalah beliau Bapak KH.Dimyati dilahirkan di Desa Mulyoharjo 11 Juni 1959. Sedangkan Istri beliau Ibu Mustaqimah lahir pada tanggal 1 April 1964. Awalnya beliau-beliau tinggal di daerah Kaliwungu. Namun pada akhirnya mereka sepakat untuk menetap di Desa Mulyoharjo yang akhirnya mendirikan Pondok Pesantren sesuai keinginan masyarakat sekitar. ¹

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo berdiri berkat dorongan dari keluarga K.H Dimyati beserta Nyai Hajjah Mustaqimah, serta dorongan dari orang yang berada di sekitarnya. Sejarah berdirinya pondok ini berawal dari melihat kondisi masyarakat sekitar desa Mulyoharjo khususnya sekitar lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Falah yang masih terbatas pengetahuan agamanya. Hal demikian yang membuat keluarga pengasuh bertekad untuk membangun pondok pesantren.

Sebelumnya perlu diketahui, pada tahun 1986 Bapak Kiai Haji Dimyati dan ibu Nyai hajjah mustaqimah mengajar mengaji anak-anak kampung kurang lebih 35 anak yang kegiatannya dilaksanakan setelah salat magrib. Melihat semangat dan perkembangan dari anak-anak tersebut, akhirnya Bapak Kiai Haji Dimyati mendirikan mushola di kampung tersebut dan diberi nama mushola Miftahul Falah “ untuk dijadikan sebagai majelis *ta'lim*. Setelah mushola jadi, bapak dan ibu melanjutkan keinginan mulia beliau yakni mendirikan pondok pesantren, tepatnya di desa kelahiran bapak kiai Dimyati , yaitu Desa Mulyoharjo Pemasang. ²

Pada bulan November tahun 1994 dimulailah pembangunan pondok. Dalam pembangunan ini donator yang terbanyak yaitu dari family sendiri, disamping juga dari orang-orang luar. Sebagai balas budi, masyarakat Mulyoharjo yang dulunya diajar oleh Bapak kiai Dimyati beserta Ibu, mereka secara sukarela menyumbang tenaganya dalam pembangunan tersebut.

Tepatnya pada tanggal 13 Juni 1995 pondok tersebut dapat ditempati dan diberi nama Miftahul Falah. Pada awalnya jumlah santri pada waktu itu hanya ada 8 santri, beberapa tahun kemudian hanya tinggal 3 santri. Dahulu Bapak kiai Dimyati dan Ibu tidak menerima santri yang sekolah dengan alasan karena takut para santri tidak bisa fokus dalam mengajinya. Namun melihat

¹ Wawancara dengan Gus Ghufon 12 juni 2020

² Wawancara dengan Ning Fuah 12 Juni 2020

perkembangan zaman akhirnya Bapak Kiai Dimiyati menerima santri yang juga kuliah, sehingga *Alhamdulillah* dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah maupun dari segi bangunannya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Falah

Pondok Pesantren Tafidzul Qur'an Miftahul Falah didirikan diatas tanah waqaf dari Bapak dengan ukuran luas 9,5 x 13 M2. Karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dibangun seluas itu, akhirnya hanya 9x 10 M2 saja yang dibangun. Karena mengalami perkembangan, Bapak dan Ibu Pengasuh menambah bangunan pondok seluas 207 M2. Bangunan yang kedua ini bukan tanah waqaf, melainkan tanah penduduk sekitar yang sudah dibeli Bapak Dimiyati beserta Ibu Mustaqimah.³

Pondok pesantren Miftahul Falah terletak di tengah-tengah perkampungan Jalan Nusa Tengah Mulyoharjo, untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan gambaran letak Pondok Pesantren Miftahul Falah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat dibatasi oleh musholla, rumah ibu Kartimah, ibu Umi, dan rumah Bapak Yanto.
- b. Sebelah utara dibatasi oleh rumah bapak Abdu dan rumah ibu Fatimah.
- c. Sebelah selatan dibatasi oleh jalan yang dijadikan sebagai jalan menuju makam Gang Kacangan.

3. Struktur Organisasi

Untuk membantu mempermudah pengelolaan pondok pesantren ini pengasuh membentuk struktur kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Falah ini sesuai dengan yang telah ditulis di anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Pondok Pesantren Miftahul Falah. Struktur organisasi lembaga ini terdiri dari:

- a. Pengasuh.
- b. Pengurus pesantren yang terdiri dari:
 - 1) Ketua dan wakilnya.
 - 2) Sekretaris
 - 3) Bendahara
 - 4) Seksi pendidikan.
 - 5) Seksi muroja'ah.
 - 6) Seksi keamanan.
 - 7) Seksi kebersihan dan perlengkapan.

Berikut adalah struktur organisasi pesantren Miftahul Falah masa periode 2020/2021 M:⁴

³ Arsip- arsip ponpes Miftahul Falah pada tanggal 20 Juni 2020

⁴ Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Miftahul Falah pada tanggal 07 Februari 2020

Ketua pondok	: Rijal Khumaedi
Wakil Ketua	: Prihatin
Sekretaris I	: Inayatul Ilahiyah
Sekretaris II	: Putri inayatul Wahidah
Bendahara I	: Tansyurul Hidayah
Bendahara II	: Nadia Latifatul Fitri
Sie Pendidikan	: Laelatus Syarifah
Sie Keamanan	: Alya Putri Setyo Nurani
Sie Muroja'ah	: Prihatin
Sie kebersihan dan perlengkapan	: Ilham Nasrullah , Erni Susanti

4. **Visi Misi Pondok Pesantren**

a. Visi

Santri yang berkemampuan diniyah-ilmiah, terampil, dan professional, serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran *Ahlu al-sunnah Wa al-Jama'ah*.

b. Misi

Adapun misi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang adalah:

- 1) Mencetak Hafidzah yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani.
- 2) Menjadikan santri yang berilmu dan taat beragama.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami, yaitu masyarakat yang menjalankan sesuai tuntunan *Ahlu al- sunnah Wa al-Jama'ah*.

5. **Program pendidikan PP Miftahul Falah**

Pondok Pesantren Miftahul Falah mempunyai beberapa program pendidikan, yakni :

a. Program Taskhih

Program ini menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan para santri menambah wawasan tentang keagamaan dengan berbagai kajian ilmu agama seperti ilmu tauhid, bahasa arab, fiqih. Program ini dimaksudkan untuk membekali santri apabila kelak terjun di masyarakat. Melalui program ini santri secara khusus diajari tehnik-tehnik dalam berdakwah, kefasihah dalam membaca Al-qur'an, penguasaan materi, serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang da'i.

b. Program menghafal Al-Qur'an

Pendidikan untuk calon penghafal Al-Qur'an 30 juz. Selain hafalan santri juga dibekali materi pokok, seperti ilmu tajwid, agar para santri mengetahui tentang bacaan dan hukum bacaan Al-Qur'an.

c. Program Pendidikan Pengajian Kitab Kuning

Di pondok pesantren Miftahul Falah juga menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik sebagai bahan untuk pembelajaran santri. kitab yang dipelajari diantaranya : Kitab arba'in nawawi, Taisarul kholaq, Tafsir jalalain.

Selain kegiatan praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 setelah salah salat magrib, ponpes miftahul Falah juga mempunyai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu, maupun setiap tahunnya.

Diantara kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah :

Kegiatan Harian, salat fardhu berjama'ah, pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37, mengaji Al-qur'an, pengajian kitab kuning ,

Kegiatan Mingguan, khitobah, musabaqah hifdzil Qur'an, tasmi', pembacaan mauled dziba, dzikrul ghofilin.

Kegiatan Tahunan, memperingati hari besar islam, ziarah makam-makam walisongo, dan hafiah akhirussanah Pondok Pesantren Miftahul Falah

6. Kondisi Sosial dan Kultural PP Miftahul Falah

Pondok Pesantren Miftahul Falah terletak di desa Mulyoharjo Kecamatan Pemalang ini adalah sebuah ponpes yang menampung santri berjumlah 100 orang.

Sebagai warga nahdliyin, Pondok Pesantren Miftahul Falah merupakan salah satu pondok yang berpegang erat dengan aswaja nya dengan amaliah-amaliah nya yang selalu di istiqamahkan.

Adapun kondisi masyarakat Mulyoharjo disitu dengan kondisi sosial masyarakat yang mayoritas adalah golongan Nahdliyin, menjadikan masyarakat di Desa Mulyoharjo sangat menjaga keharmonisan menjunjung tinggi nilai sosial serta masyarakat yang agamis, hal itu dibuktikan dengan kuatnya silaturahmi dan partisipasi masyarakat untuk ikut serta di dalam berbagai acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Falah.

B. Sejarah dan Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm Ayat 37 di PP Miftahul Falah

Al-Qur'an merupakan jiwa dan nyawa bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Membaca al-Qur'an merupakan kebutuhan dan keharusan bagi mereka, karena Pondok Pesantren Miftahul Falah Tahfidzul Qur'an yang dalam kesehariannya mengutamakan al-Qur'an.

Awal mula pembelajaran tahfidz tentu harus paham ilmu Tajwid dan Makhorijul huruf terlebih dahulu, sebagai penerapan latihan makhroj dilakukan sejak pertama kali Abah Kiai Dimiyati

mempunyai santri yang ada niat ingin belajar mengaji. Permulaan praktik ini didapatkan oleh Abah Kiai Dimiyati dari orang tuanya yang mengajarkannya saat pertama kali akan melakukan hafalan Al-Qur'an. Kemudian beliau ajarkan kepada santri-santrinya dan dikembangkan sampai sekarang sebagai syarat menghafal al-Qur'an. Awal mula praktik pembacaan Surat ini sejak swafatnya pengasuh Pondok Pesantren yaitu sekitar tahun 2015. Dalam hal ini alasan Abah Kiai memilih ayat ini karena dilihat dari fadilahnya dan tujuan utamanya untuk melancarkan rezeki bagi santri dan keluarga, maka dari itu Abah Kiai memilih surat tersebut untuk dipraktikkan pada dirinya sendiri dan di kembangkan juga oleh santri-santrinya.

Praktik pembacaan Q. S Ibrāhīm ayat 37 setelah salat subuh dan magrib di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang ini merupakan kegiatan wajib bagi para santri Miftahul Falah . Pengasuh Pondok Miftahul Falah yang kedua yaitu bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi telah mengijazahkan kepada para santrinya untuk mengamalkan praktik ini sejak wafatnya pengasuh awal Pondok Pesantren ini yakni sejak tahun 2014.

Membaca dan mengamalkan praktik pembacaan ini merupakan suatu kewajiban bagi Kiai Ibnu Aqil Azizi sejak beliau mendapat ijazah dari sang gurunya. Dari ijazah tersebutlah yang menjadikan Kiai Ibnu Aqil Azizi ketika meneruskan untuk menjadi pengasuh kedua Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang yang kemudian mewajibkan kepada santrinya untuk mengamalkan praktik tersebut.⁵

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 yang ada di Ponpes Miftahul Falah ini karena sebuah ijazah dari Kiai Ibnu Aqil Azizi, yang namanya sebuah ijazah bagaimanapun pelaksanaan ijazah harus sesuai dengan *mujiiznya* (orang yang memberi ijazah/amalan). Ijazah yang membaca wirid surat Ibrāhīm ayat 37 ini sebanyak tigabelas kali setelah salat subuh yang dijadikan rutinan para santri Miftahul Falah setiap harinya. Ijazah ini memang tidak ada dasar yang konkret, namun dari pengasuh sendiri walaupun belum adanya dalil terkait praktik tersebut, beliau bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi mendapatkannya secara langsung dari guru beliau yaitu K.H Mukti Amin meyakini bahwa praktik tersebut merupakan bagian dari hal kebaikan.

1. Waktu pelaksanaannya

Praktik pelaksanaan pembacaan ini dilakukan setiap hari setelah salat subuh dan magrib. Dipilih waktu subuh dan magrib adalah waktu yang mujarrab untuk berdoa dan waktu yang baik untuk membaca al-qur'an.

⁵ Wawancara dengan Abah Kiai Ibnu Aqil Azizi 15 Juni 2020

2. Tata cara pembacaannya

Praktik ini dimulai dengan salat subuh dan magrib secara berjamaah, setelah itu para santri duduk berkelompok membaca rangkaian bacaan dengan dipimpin satu imam yang menjadi imam salat subuh dan magrib secara berjamaah tadi, rangkaian bacaannya adalah sebagai berikut:

a. Membaca Doa kalamun Qadimullah

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاءُهُ
تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ
دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي
فَيَا رَبِّ مَتِّعْنِي بِسِرِّ حُرْفِهِ

Artinya:

Al-Qur'an adalah kalamullah yang Qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan.

Yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak.

Dengan Al-Qur'an itu aku minta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya Al-Qur'an.

Itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingunan.

Wahai Tuhanku, anugerahilah aku dengan rahasia dalam huruf Al-Qur'an

b. Membaca Surat Al-fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Pemilik hari pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

Tunjukilah kami jalan yang lurus,

bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

c. Membaca surat Yāsīn 1 kali

- d. Membaca surat Al-Wāqī'ah 1 kali
- e. Membaca surat Al-Mulk 1 kali
- f. Membaca Surat Ibrāhīm ayat 37

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُؤْمِنُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ
 النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya:

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Dan ketika sampai pada bacaan surat Ibrāhīm ayat 37 ini, ayat tersebut diulang sebanyak tiga belas kali, setelah itu semua santri diam sejenak untuk berdoa dalam hati, meminta kepada Allah hajat masing-masing santri.

- g. Membaca doa khotmil Qur'an dan doa penutup majelis yang di pimpin oleh ketua lurah Pondok Pesantren Miftahul Falah

1) Doa khotmil Qur'an

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً، اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نُسِيْتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah aku dengan Al-Qur'an. Jadikanlah ia sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkanlah aku atas apa yang terlupakan darinya. Ajarilah aku atas apa yang belum tahu darinya. Berikanlah aku kemampuan membacanya sepanjang malam dan ujung siang. Jadikanlah ia sebagai pembelaku, wahai tuhan semesta alam."

2) Doa penutup majelis

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: "Maha Suci Engkau, ya Allah. Segala sanjungan untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu.

C. Pandangan Pesantren terhadap Praktik Pembacaan Surat Ibrahim ayat 37

Persepsi masyarakat terhadap pembacaan surat Ibrahim ayat 37 yaitu persepsi masyarakat terhadap yang beranggapan bahwa pembacaan surat Ibrahim ayat 37 adalah suatu pembacaan yang bersumber dari leluhur, persepsi masyarakat terhadap pembacaan surat Ibrahim ayat 37 yang beranggapan bahwa pembacaan surat Ibrahim ayat 37 adalah suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt, dan persepsi masyarakat terhadap pembacaan surat Ibrahim ayat 37 yang beranggapan bahwa pembacaan surat Ibrahim ayat 37 adalah suatu tradisi yang berfungsi sebagai ritual bagi masyarakat.

Berdasarkan pengelompokan persepsi masyarakat terhadap pembacaan surat Ibrahim ayat 37 dapat diambil satu kesimpulan. pembacaan surat Ibrahim ayat 37 adalah suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat desa atau santri hingga sekarang ini, pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah swt. atas segala nikmat rezki yang diperoleh selama bertani dan juga sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Persepsi yang dikemukakan oleh orag-orang pesantren desa Mulyoharjo Pemalang terhadap praktik pembacaan surat Ibrahim ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang dalam kehidupan sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok peasantren bahwa praktik pembacaan ini merupakan salah satu yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Praktik pembacaan surat Ibrahim ayat 37 ini sejak kira-kira enam tahun yang lalu praktik pembacaan ini dimulai.

Dengan maknanya yang menurut mujiz dapat melancarkan rezeki bagi santri dan keluarga, serta kelurga pondok peasantren Miftahul Falah, mereka dari salah satu pengurus ingin melanggengkan praktik pembacaan tersebut dengan harapan yang sama, yaitu menginginkan rezeki baginya selalu cukup.

Jika dilihat dari segi maknanya yaitu sebagai doa nabi Ibrahim ketika meminta ketruunan yang sholih-sholihah. Sebagai seorang santri dengan niat ta'dzim terhadap peraturan dari pondok pesantren, santri ini selalu mengikuti kegiatan praktik pembacaan surat Ibrahim ayat 37 dengan harapan agar dapat mendapat barokah dari surat tersebut, dan juga meminta agar diberi waladun sholih.

Sebagaimana yang disebutkan diatas, beda dengan pandangan santri-santri kecil yaitu siswa MTS terhadap praktik pembacaan surat Ibrahim ayat 37 ini mereka melaksanakan praktik pembacaan ini karena hanya mengikuti santri lama, Karena masih terlalu kecil untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam surat tersebut.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37 DI PP MIFTAHUL FALAH MULYOHARJO PEMALANG

Berdasarkan paparan dan bab-bab sebelumnya sampailah analisis data, peneliti akan menjelaskan praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang kemudian peneliti menjelaskan makna pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang.

Dengan menganalisis dan menjelaskan data-data tersebut, beserta dokumen-dokumen tersebut kiranya dapat memberikan suatu makna dalam praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Adapun uraiannya sebagaimana peneliti paparkan dibawah ini :

A. Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang

Menurut KBBI praktik yaitu melakukan sesuatu dengan nyata semacam dimana di dalam sebuah teori. Menurut sebagian ilmuwan praktik yakni cara mengerjakan di dalam sebuah keadaan yang jelas sekali dengan diungkapkannya pada sebuah teori. Pada pengertian tersebut kita bisa menyimpulkan praktik yaitu sebuah melaksanakan pada teori dari keadaan yang nyata.

Berinteraksi dengan Al-qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman ini dapat terungkap baik melalui tulisan, lisan, perbuatan, pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-qur'an secara atomistic. Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu juga melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi, seperti praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Dalam pelaksanaannya, praktik ini biasa dilakukan setelah jamaah salat subuh dan magrib dibaca sebanyak tigabelas kali. Masing-masing orang mempunyai motivasi tersendiri dalam pelaksanaan praktik ini, ada yang bertujuan mendapat fadilah dari praktik ini, mendapat berkah dari surat ini, sebagai ikhtiar meminta kelancaran rezeki dari Allah .

Dalam setiap praktik kegiatan di suatu pondok pesantren pasti berbeda akan tetapi maksudnya tetap sama yakni mendekatkan diri kepada Allah. Begitu juga seperti yang dilakukan oleh para santri pondok pesantren miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang . Praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang merupakan suatu ijazah yang diberikan pengasuh yaitu bapak kiai Ibnu Aqil Azizi kepada para santri ponpes Miftahul Falah yang wajib untuk dilakukan. Sumber dari praktik tersebut untuk mengamalkan ijazah itu berasal dari gurunya yaitu K.H Mukti Amin dari Purwokerto .

Membaca surat tersebut merupakan suatu kewajiban di PP Miftahul Falah karena itu merupakan suatu ijazah dari pengasuh yang bersumber dari gurunya yang sangat di percaya. Memang tidak ada dalil terkait adanya praktik pembacaan tersebut namun pengasuh percaya tidak semua kegiatan itu harus ada dalilnya, jika memang sudah ada sumber terpercaya dan itu tashih tetaplah menjadi suatu kebaikan tersendiri bagi pribadi masing-masing terlebih ini adalah suatu cara agar bisa lebih dekat dengan Sang Pencipta alam semesta.

Di pondok pesantren tersebut santri diperintahkan untuk selalu mengamalkan dan melanggengkan pembacaan surat tersebut bahkan ketika sudah pulang dan kembali ke rumah masih senantiasa untuk membaca dan mengamalkannya. Mengamalkan praktik ini haruslah memiliki sanad dari guru karena tidak sembarang orang bisa mengamalkannya. Hal ini bertujuan agar santri lebih semangat untuk mengamalkannya karena sudah mempunyai sanad pengijazahan. Dalam mengijazhkannya pengasuh mengucapkan iqrar kepada santrinya dan barulah santri tersebut bisa mengamalkan pembacaan surat tersebut.

Adapun praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan cara berkelompok yang dilakukan setelah jamaah salat magrib dan subuh yang bertempat di aula pondok pesantren Miftahul Falah . Aula tersebut merupakan gedung utama untuk para santri melakukan setiap kegiatannya karena memang tempat itu sangat luas sehingga semua santri bisa mengikutinya secara khusus.

Dalam pelaksanaannya pembacaan praktik ini diikuti oleh 100 santri yang terdiri dari santri lama maupun santri baru santri putra dan putri karena memang kegiatan ini diwajibkan untuk semua, pelaksanaan praktik ini dipimpin oleh salah seorang ustadzah.

Setelah melakukan salat jamaah subuh dan magrib barulah para santri duduk secara berkelompok untuk melakukan praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 dimulai dengan bacaan doa *kalamun qadimullah* , kemudian dilanjut dengan membaca surat al-fātiḥah , lalu setelah itu membaca surat Ibrāhīm ayat 37 dan diulang sebanyak tigabelas kali dan secara bersama-sama , dalam waktu jeda itu semua santri diperkenankan untuk berdoa sesuai hajat dan keinginan masing-masing dalam hati, meminta petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT yang Maha mengabulkan doa para hambanya. Hajat masing-masing dari para santri tetaplah berbeda, walaupun begitu lewat wasilah perantara pembacaan al-fātiḥah dari praktik ini dimohonkan semoga apa yang menjadi keinginan dari para santri di ijabah oleh Tuhan. Kemudian diakhiri dengan membaca doa khotmil Qur'an dan doa penutup majelis.

Pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 ini bertujuan untuk berkah dari surat tersebut. Dengan harapan membentuk manusia yang selalu bersyukur atas segala nikmat Allah yang telah menciptakan alam semesta, dengan mengharap ridho dari-Nya dan menjadi hamba yang diberkahi di dunia maupun di

akhirat. Hal tersebut merupakan harapan bagi semua santri pp miftahul Falah selama masih diberi kesempatan hidup di alam dunia.

Tugas dari seorang hamba sudahlah seharusnya bermunajat kepada sang Penciptanya, mendekatkan diri dan selalu bersyukur kepada Allah atas rezeki dan nikmat yang Allah beri kepada kita , seperti firman Allah yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Dari ayat tersebut bisa dilihat bahwa salah satu kewajiban dari seorang hamba adalah bersyukur kepada Allah , karena telah diberi kesempatan untuk bisa menikmati kehidupan dunia dengan segala karuniannya. Setiap kewajiban yang kita kerjakan tidak lepas dengan hak yang akan kita peroleh nantinya, keduanya antara hak dan kewajiban pasti selalu beriringan. Hak-hak seseorang akan terpenuhi apabila kewajiban-kewajibannya telah dilaksanakan. Sama dengan tujuan manusia diciptakan di alam semesta ini tidak lain untuk “*yasykuruun* ” bersyukur apabila kewajiban tersebut telah dilaksanakan maka hak-haknya akan dipenuhi salah satunya berupa pertolongan.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.¹

Pada ayat tersebut kita diajarkan untuk menjadi seorang hamba yang bisa memposisikan diri sebagai seorang hamba dengan mengkhhususkan pada ayat tersebut agar meminta diberikan rezeki yang halal untuk kita dan keluarga kita dan menjadi seorang hamba yang lebih pandai bersyukur atas segala nikmat Allah.

B. Makna Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm Ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang

Dalam mengkaji praktik dan analisis makna dalam pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang, peneliti membutuhkan sebuah teori sebagai benang merahnya. Karena teori merupakan sebuah alat untuk mengungkapkan sebuah makna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang ditawarkan oleh Karl Mannheim yang biasa dikenal sebagai teori sosiologi pengetahuan.

¹ Al-Qur'an Al-karim

Keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh kelompok orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Keyakinan ini tidak hanya dimiliki oleh setiap anggota sebagai perorangan, melainkan juga oleh kelompok tersebut dan mempersatukan mereka. Individu yang membentuk kelompok ini terkait satu sama lain yang memiliki kesamaan keyakinan. Masyarakat yang anggotanya bersatu karena memiliki konsepsi yang sama tentang dunia yang suci dan hubungannya dengan dunia yang sekuler, dan yang mengartikan konsepsi bersama ini menjadi praktik-praktik yang sama.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah mempunyai keyakinan yang sama yang terbentuk dari individu-individu yang berlatar belakang historis yang berbeda namun menjadi sama dalam sebuah kelompok. Ketika melihat kondisi praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 teori sosiologi dari Karl Mannheim ini menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling berkaitan dengan pikiran dan tindakan. Makna sebuah kalimat tidak bisa dipahami jika kita tidak menempatkannya dalam percakapan dimana ia diucapkan. Sebaliknya, sebuah percakapan tidak bisa kita pahami maknanya jika kita tidak mensituasikannya dalam kondisi historis aktual yang berlangsung.

Berdasarkan teori Karl Mannheim yang mengaitkan antara pengetahuan dan pemikiran manusia berdasarkan latarbelakang sosialnya maka peneliti menganalisis tentang makna sebenarnya dari praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut. Pengetahuan empiris Mannheim menetapkan pokok permasalahannya menurut cara Weber, Max Weber berpendapat bahwa sosiologi adalah sains tentang tindakan sosial yang harus diuraikan dengan memahami makna-makna interpretif yang dilekatkan pelaku tindakan pada lingkungannya. Jadi, yang penting dalam perspektif ini adalah makna-makna yang dilekatkan oleh setiap individu dan kelompok terhadap apa yang dikerjakan menurut subjektivitas masing-masing.

Tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya. Prinsip dasar yang pertama Karl Mannheim adalah tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Sebuah terbentuknya realitas sosial pasti karena ada latarbelakang yang membentuk. Sosiologi pengetahuan Mannheim adalah metode untuk mencapai pengetahuan sosial dan politik (yaitu, cara untuk mendapatkan knowing – pertanyaan yang akan diterima untuk menafsirkan apa yang kita yakini ada).²

Konteks sosial suatu tindakan itu berlangsung dipengaruhi oleh seorang objek utama dalam penelitian yaitu Bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi. Dalam hal ini, sejarah atau adanya praktik pembacaan

² Geori Ritzer dan Barry Smaert, *Handbook Teori Sosial* (Bandung : Nusa Media,2011)h.201

surat Ibrāhīm ayat 37 yakni bermula dari ijazah yang diterima bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi dari guru beliau yakni KH. Amin Mukti dari Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, untuk menganalisis mengenai makna praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah maka dengan menggunakan teori Karl Mannheim dan dapat dihasilkan makna sebagai berikut :

Pertama, makna *Obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung. Dalam hal ini mengenai pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PPTQ Miftahul Falah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut karena mereka telah mendapatkan ijazah dari sang mujiz.³

Beberapa perwakilan santri mengatakan bahwa dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang santri sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti semua yang diperintahkan oleh gurunya.

“ Semenjak saya mondok disini, saya selalu diajarkan untuk manut kepada kiai saya dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus. Ya menurut saya itu salah satu bentuk keta'dziman kita sebagai santri kepada guru. Yang insyaAllah ada hal-hal baik jika mau melaksanakannya. ⁴

Ada juga yang mengatakan bahwa ijazah dari seorang kiai itu suatu amalan yang membuahkan kebaikan dan harus diamalkan untuk mendapatkan keberkahan dari ijazah tersebut dan sebagai bentuk keta'dziman.

“jika dilihat dari pengertiannya ijazah itu merupakan suatu amalan yang diberikan seseorang yang kemudian diberikan kepada muridnya, posisi kita sebagai seorang santri sudah selayaknya kita mengikuti apa-apa yang diberikan oleh guru kita, kita harus ta'dzim kepada guru atau kepada orang yang lebih tua dari kita. ⁵

Kedua, yaitu itu makna *Ekspresif*, Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dalam hal ini, makna yang dimiliki para santri Miftahul Falah antara individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Jadi, makna yang dihasilkan beraneka ragam.

Adapun makna – makna tersebut dapat peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Menghadirkan barakah dan kemanfaatan

Bapak kiai Ibnu Aqil Azizi, sebagai pengasuh PPTQ miftahul Falah mengatakan :

“Praktik pembacaan surat ini menghadirkan banyak barokah dan kemanfaatan, Diantara manfaatnya adalah sebagai wasilah untuk mempermudah hajat kita, sebagai perantara baik untuk memperlancar rezeki, mendapatkan barokah dari surat tersebut ”.⁶

³ Mujiz kiai itu orang yang memberikan ijazah atau izin untuk melakukan suatu amalan

⁴ Wawancara dengan Mila Hudiana pada tanggal 12 Desember 2021

⁵ Wawancara dengan Khilma Nurfiky pada tanggal 12 Desember 2021

⁶ Wawancara dengan Bpk Kiai Ibnu Aqil Azizi pada tanggal 15 Maret 2021

Berdasarkan wawancara dengan Bapak kiai Ibnu Aqil Azizi, peneliti menganalisa bahwa berdasar teori sosiologi pengetahuan yakni berdasar dari pengetahuan dan latar sosiohistoris dari Kiai Ibnu Aqil Azizi yang merupakan pengasuh PPTQ Miftahul Falah dan juga beliau termasuk orang yang alim (paham dan mengetahui ilmu agama yang mendalam), dari pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 ini dapat menghadirkan banyak manfaat dan barokah.

2. Diberi keturunan yang sholih-sholikhah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Nawir, salah seorang putra dari pengasuh awal di PPTQ Miftahul Falah mengatakan

”Alhamdulillah, berkat wasilah dari praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 ini anak saya yang laki-laki dari kecil sudah mau diajak ke mushola , sholat berjamaah , dan mengaji di TPQ , kalau yang perempuan karena biasa hidup dilingkungan mbak-mbak santri yang sedang menghafal al-qur’an , anak saya juga sudah ada kemauan untuk menjadi hafidzah ”.⁷

Disini, peneliti menganalisa bahwa berdasarkan wawancara dengan Gus Nawir yang latar belakang sosialnya bernotabene sebagai putra dari pengasuh yang menyakini bahwa dengan istiqomah membaca surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut akan mendapatkan kebaikan-kebaikan , salah satunya yaitu diberi keturunan atau anak yang sholih-sholikhah.

3. Sebagai jalan untuk meminta kelancaran rezeki

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kang Edi , salah satu pengurus di PPTQ Miftahul Falah mengatakan:

“ Sejak saya disini yang saya tahu tentang makna surat Ibrāhīm ayat 37 ini untuk mendapatkan berkah dari surat tersebut dan untuk memperlancar rezeki , itu yang saya tahu sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Bapak kiai Ibnu Aqil Azizi. Dan yang saya rasakan selama rutin, istiqomah membaca surat tersebut , Alhamdulillah saya tidak pernah merasa kekurangan uang jajan atau makan”.⁸

Dari sini, peneliti menganalisa bahwa Pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 tiap individu mempunyai makna yang berbeda-beda. Semua tergantung masing-masing individu dalam memaknai dan tergantung dari hajat masing-masing. Diantara manfaat yang dirasakan oleh kang edi yang rutin mengikuti praktik pembacaan ini ia diberi kelancaran rezeki oleh Allah selama di pesantren.

4. Mendapatkan keberkahan hidup

⁷ Wawancara dengan Gus nama Gus Nawir pada 16 maret 2021

⁸ Wawancara dengan kang edi pada 25 maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak inayatul seorang santri di PPTQ Miftahul Falah mengatakan :

”Melalui praktik pembacaan ini saya bisa merasakan dan mendapatkan keberkahan hidup. Yaitu, meski uang bulanan saya tidak terlalu banyak selalu ada jalan untuk bisa mencukupi setiap kebutuhan saya di pondok, dan meski di pondok dipadatkan dengan banyak kegiatan, Alhamdulillah, sekolah saya juga dapat nilai terbaik, mungkin ini yang dinamakan berkah.⁹

Disini, peneliti menganalisa bahwa manfaat lainnya yang dirasakan pelaku praktik adalah mendatangkan keberkahan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mbak Ina, meski uang bulanan yang diterima tidak terlalu besar ia merasa sangat cukup dan walaupun di pondok sangat padat kegiatan ia merasa setiap tugas kuliah yang ia dapatkan bisa mudah diselesaikan

Ketiga, Makna *Dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi yang secara tidak disadari bahwa praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Tanpa mereka sadari mereka akan senantiasa mengikuti praktik ketika mereka mempunyai hajat-hajat tertentu sehingga menjadi sebuah tradisi tersendiri bagi mereka.

“ Ijazah yang saya dapatkan dari kiai saya yaitu pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 dengan tujuan yaitu memperlancar rezeki bagi santri dan keluarganya, mendapatkan keberkahan dari surat tersebut, dan masih banyak lagi. Saya dan teman-teman yang lain percaya bahwa pembacaan surat ini akan membawakan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan. Ketika saya mempunyai suatu keinginan, surat Al-Qur’an yang dibaca salah satunya yaitu surat ibrahm ayat 37 ini. Karena saya yakin semua ayat yang ada dalam Al-Qur’an itu mengandung banyak sekali keajaiban, kebaikan dan lain-lain. Pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 sudah menjadi tradisi dalam PP Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang, kira-kira sudah berjalan selama tujuh tahun dan menjadi salah tradisi rutin harian di PP Miftahul Falah ini.¹⁰

C. Tujuan Pengasuh, Santri, Dan Pengurus terhadap pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang.

1. Tujuan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang Terhadap Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37

Surat Ibrāhīm ayat 37 sebagai wasilah (perantara) memohon kepada Allah SWT agar mendapat kekayaan. Dengan berharap Allah akan memberikan kekayaan kepada kita dengan waktu yang sangat dekat, atau kesulitan hidup. Begitupun menurut pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang adalah sebagai berikut:

“Pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 untuk mengangkat rizki orang tuanya supaya *lumintu* dalam ma’isyah (nyangoni) anaknya yang di pondok. Biar berkah rizki orang tuanya supaya tidak

⁹ Wawancara dengan Mbak ina pada 11 Mei 2021

¹⁰ Wawancara dengan Pengurus putri PP Miftahul Falah

mengalami kekurangan. Seperti harapan saya mewajibkan para santri untuk membaca Q.S. Ibrāhīm ayat 37 ini karena agar jiwanya menjadi tenang, pondoknya aman, berkah dan pondoknya semakin berkembang”

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang pasti mempunyai solusi dan amalan-amalan dengan tujuan agar dapat selalu terpenuhi semua kebutuhannya Seperti halnya pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang.

Menurut beliau tujuan pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 yaitu:

”Tujuan dari pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 itu untuk menguatkan rezeki keluarga santri agar santri-santri merasa betah di Pondok dengan cukupnya kebutuhan para santri dengan lancarnya rezeki keluarga santri , maka mereka juga merasa bahagia dan semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an.”

Menurut Ustadzah Aulia Maharani salah satu tujuan dari pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 adalah untuk menjaga kita dari perbuatan maksiat. Berikut ini pernyataannya:

“QS. Ibrāhīm ayat 37 merupakan suatu surat yang istimewa bagi santri Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang. Para santri putra dan putri Pondok Pesantren Miftahul Falah ini membaca QS. Ibrāhīm ayat 37 dalam satu hari wajib dua kali, yaitu sesudah sholat subuh dan magrib. Pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 dibaca setiap sesudah subuh karena untuk menjaga kita dari pagi sampai menuju petang, sedangkan dibaca sesudah maghrib yaitu untuk menjaga kita dari sore hingga pagi. Menjaga dalam hal ini adalah untuk keselamatan kita dari perbuatan maksiat. QS. Ibrāhīm ayat 37 merupakan bagian surat terpenting (*Musyabihat*) dengan salah satu tujuan dari membacanya yaitu untuk melatih pembacaan Al-Qur’an baik dari segi tajwid maupun makrijul huruf, selain itu tujuan pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 ini agar kita hafal tanpa harus melihat Al-Qur’an.¹¹

Kemudian seorang santri juga mengatakan bahwa pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 pada sore hari setelah Maghrib dan pagi hari setelah subuh terdapat tujuan tersendiri yaitu:

“Tujuan pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang yang dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib merupakan waktu pergantian malaikat yang menjaga siang nah dibaca setelah maghrib itu bisa menghapus dosanya selama pagi hingga sore, begitupun membaca pada waktu subuh itu juga dapat menghapus dosanya sedari sore hingga menjelang pagi.

Mendapat ridho Allah tentu menjadi acuan pertama seluruh umat Islam, begitupun waktu yang dipilih untuk melakukan praktik pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 merupakan waktu *istajab*, yang mana di kedua waktu tersebut do’a kita mudah terijabah oleh Allah SWT. Begitupun yang dikatakan oleh seorang santri Putri Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang

“Surat Ibrāhīm ayat 37 itu sangatlah berguna untuk semua hal, salah satunya adalah untuk mengharapkan barokah dari Allah SWT. kemudian pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 dilakukan setelah sholat subuh dan magrib saja, karena kedua waktu itu sangat istimewa jika melakukan ibadah.”

¹¹Wawancara dengan Aulia Maharani pada tanggal 28 Maret 2021

Pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 yang dilakukan setelah sholat jama'ah subuh dan magrib sudah menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Miftahul Falah, maka dalam hal ini dari pengurus pun memberi takziran untuk santri yang tidak melakukannya, seperti berdiri di depan kantor selama setengah sampai satu jam atau sesuai banyak rokaat yang ditinggalkan sambil membaca al-Qur'an.

Ada juga yang hanya mengikuti peraturan pondok saja, yang mana layaknya santri yang diharapkan terutama adalah berkah, dengan harapan untuk santri kedepan yaitu seperti yang dikatakan oleh lurah Pondok Pesantren Putri Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang

“Pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 sangatlah banyak fadilahnya, sedangkan tujuan atau harapan selain mengharap Ridho dari Allah yaitu dalam pembacaanya ini dikhususkan lancarnya rezeki bagi santri dan keluarga santri dan saya membaca Surat Ibrāhīm ayat 37 ini hanya mengikuti dari santri-santri yang sudah lama karena pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 ini memang sudah dianjurkan Abah Yai dari dulu, maka kita mengikuti perintahnya. Dengan harapan pembacaan QS. Ibrāhīm ayat 37 yang istiqomah santri bisa patuh kepada Abah Yai dan juga para santri bisa selalu mentaati peraturan Pondok Pesantren.

Sebagaimana harapan para santri dalam pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 yaitu bisa memudahkan dan melancarkan segala urusan kita, utamanya dalam hal rezeki, agar dapat mendapatkan keturunan yang sholih-sholihah begitupun yang dikatakan oleh Dek Ana Nailul Ulfa:

“Tujuan pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 salah satunya yaitu dapat mengabulkan hajat kita. Dalam pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 mengandung banyak doa-doa Nabi Ibrāhīm yaitu salah satunya untuk meminta keturunan yang sholih-sholihah, agar tidak kekurangan pangan, sandang dan masih ada lagi. Yang intinya pembacaan surat ini mempunyai fadhilah yang baik.¹²

Pelaku/ Pembaca	Praktik Pembacaan	Tujuan Menurut Pelaku
Pengasuh Pondok Pesantren	Surat Ibrāhīm ayat 37	Untuk menguatkan rezeki keluarga santri agar santri-santri merasa betah di Pondok dengan cukupnya kebutuhan para santri dengan lancarnya rezeki keluarga santri, maka mereka juga merasa bahagia dan selalu semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an
Pengurus Pondok Pesantren	Surat Ibrāhīm ayat 37	untuk menjaga kita dari perbuatan maksiat, agar dapat hafal ayat tersebut tanpa harus melihat Al-Qur'an.
Santri Putri(Murid MA)	Surat Ibrāhīm ayat 37	untuk mengharapkan barokah dari Allah SWT. pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 dilakukan setelah sholat subuh dan magrib, karena kedua waktu itu sangat istimewa jika melakukan suatu ibadah
Santri Putri(Murid MTS)	Surat Ibrāhīm ayat 37	Untuk mengikuti peraturan pondok Pesantren, dan juga meengikuti santri-santri lama yang mempraktikkan pembacaan surat ini.
Santri Putri(Murid MTS)	Surat Ibrāhīm ayat 37	Untuk memudahkan dan melancarkan segala urusan kita, utamanya dalam hal rezeki, agar

¹² Wawancara dengan Ana Nailul Ulfa pada tanggal 29 Maret 2021

		dapat mendapatkan keturunan yang sholih-sholihah
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praktik Pembacaan Surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Muftahul Falah Mulyoharjo Pernalang maka dari seluruh bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan, yang merupakan jawaban dari pokok-pokok masalah dalam penelitian, diantaranya adalah :

1. Praktik tersebut dilaksanakan setiap hari setelah jamaah sholat subuh dan magrib dilakukan secara bersama-sama dengan metode per kelompok yang dipimpin oleh satu imam dan diikuti oleh 100 orang santri. Praktik ini mulai dilakukan sejak pengasuh awal PPTQ Muftahul Falah wafat dengan bersumber dari ijazah guru pengasuh kedua yakni KH. Mukti Amin. Sebelum melaksanakan pembacaan diawali dengan membaca doa *kalamun qadimullah* satu kali, dilanjut dengan membaca surat al-fātiḥah satu kali, dilanjut membaca surat Ibrāhīm ayat 37 maka akan diulang sebanyak tiga belas kali, beserta dengan terjemahnya setelah itu jeda sejenak. Dalam jeda itu para santri diperkenankan untuk berdoa sesuai hajat masing-masing dan keinginannya, setelah itu baru ditutup dengan doa yang khotmil qur'an dan doa penutup majelis yang di pimpin oleh satu imam.
2. Makna yang melekat dari praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 berdasarkan teori sosiologi Karl Mannheim terbagi menjadi tiga makna. Makna *obyektif* yang terdapat dalam praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 di PPTQ Muftahul Falah merupakan bentuk ketaatan dan keta'dziman terhadap pengasuh PPTQ Muftahul Falah dan juga peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Makna *Ekspresif* dari praktik pembacaan ini adalah yakni praktik pembacaan tersebut dapat menghadirkan banyak barokah dan manfaat, sebagai jalan untuk meminta kelancaran rezeki, meminta keturunan yang sholih-sholikhah, mendapatkan keberkahan hidup dan yang terakhir Makna *Dokumenter* bertujuan untuk mendokumentasi-kan praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 agar tidak punah orang-orang yang mengamalkannya karena manfaat dalam surat Ibrāhīm ayat 37 tersebut yang sangat luar biasa.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menurut peneliti ada beberapa yang menjadi catatan. Diantaranya adalah :

1. Bagi para pelaku praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 hendaknya mereka tetap mengistiqamahkan kegiatan praktik tersebut dan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya, karena di dalam praktik ini terdapat berbagai kemanfaatan dan keberkahan yang sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan objek yang sama besar dengan harapan penelitian bisa mengupas lebih luas lagi dan lebih menarik lagi terutama tentang kajian yang terfokuskan pada kajian living qur'an.
3. Dan bagi para pembaca, besar harapan kami peneliti agar bacaan ini sebagai pemikat untuk menambah semangat dalam memupuk kemantapan rohani keimanan kita dengan hal-hal yang positif dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah sehingga kita bisa lebih merasa dekat dengan Allah dalam keadaan apapun.

C. Penutup

Alhamdulillah akhirnya riset ini telah selesai dengan baik, dengan memuji syukur atas rahmat dan anugerah, semua ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hasil dari penelitian ini tidak mutlak. kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil penelitian yang lain, karena masyarakat yang bisa berubah. Saran dan juga kritik yang positif dan membangun untuk kesempurnaan dalam penelitian ini sangat peneliti harapkan. Akhirnya, terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*.Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-sunnah, 2019.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011.
- Arsip- arsip ponpes Miftahul Falah pada tanggal 20 Juni 2020.
- Atabik Ahmad, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-qur'an di Nusantara* Stain Kudus: Jurnal Penelitian, vol 8 No ,1 Februari 2014.
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme :Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Fauziyah, *Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus* (Studi Living Qur'an), Skripsi Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.
- Mannheim Karl. *Ideologi dan Utopia*, Terj Budi Hardiman.Yogyakarta :Kanisius.1991
- Mannheim Karl. *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat, terj.Alimandan*. Yogyakarta : Bina Aksara, 1987 .
- Mansyur Muhammad, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-qur'an dalam Sahiron Syamsudin. Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:Teras. 2007.
- Musim, Abi Husain bin Hajaj al-Quskiairi an-Naisaburi 206261, *Bab Keutamaan Berkumpul Untuk Membaca al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Ibadurrohman, 2009.
- Mustaqim, Abdul, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an* , Dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits: Dr. Sahiron Syamsuddin, TH-Pres, Yogyakarta, 2007.
- Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*,(Yogyakarta: Penerbit Teras,2007.
- Pradoko, susilo AM.*Teori-Teori Sosial dalam Kajian Musik*, Jurnal Imaji,vol.2 no.1
- Qosi'in, Imam Fitri, *Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen* (Studi Living Qur'an) Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang, 2018.
- Ritzer,Geory, *Handbook Teori Sosial* (Bandung : Nusa Media,2011)
- Sholeha, Isnaeni, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2015.
- Sudarmoko, Imam, *The Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Semaan Al Qur'an Sabtu Legi Dimasyarakt Sooko Ponorogo*, Tesis, Malang : UIN Malang, 2016.
- Purwaningsih, Sri “Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis” dalam Jurnal UIN Sunan Kalijaga Vol 2, No 2 (Juli 2021) hal 387-402
- Wahib Khasin Nur. *Tradisi Pembacaan Surat Al Fatimah dan Al Fiil (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, Ponorogo)* Thesis. IAIN Ponorogo, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Atika Maghfiroh
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 17 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Mejugong, RT 04 RW 03 Kec.
Randudongkal Kab. Pemalang Jawa Tengah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- a. MI Nurul Huda Mejugong, Kec. Randudongkal Kab. Pemalang
- b. SMP N 3 Randudongkal Kec. Randudongkal Kab. Pemalang
- c. MAN Pemalang Kec. Pemalang Kab. Pemalang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Falah Rembul Randudongkal Pemalang
- b. Pondok Pesantren Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang Pemalang
- c. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo,
Tugu, Semarang.

Semarang, 21 November 2021

Atika Maghfiroh

NIM 1704026109

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Daftar pertanyaan wawancara dengan Bapak Kiai Ibnu Aqil Azizi selaku Pengasuh PPTQ Miftahul Falah Mulyoharjo Pemalang
- 1 Apa yang melatar belakangi adanya praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37di PPTQ Miftahul Falah?
 - 2 Sejak kapan dilaksanakannya praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37di PPTQ Miftahul Falah?
 - 3 Apa tujuan diadakannya praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37di PPTQ Miftahul Falah
 - 4 Bagaimana tata cara melakukan praktik pembacaan tersebut ?
 - 5 Apa makna yang dipahami mengenai praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37di PPTQ Miftahul Falah ?
 - 6 Apa saja pengaruh dan manfaat setelah mengamalkan praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37di PPTQ Miftahul Falah?
- B. Daftar pertanyaan wawancara dengan santri PPTQ Miftahul Falah
- 1 Bagaimana menurut anda sebagai seorang santri tentang praktik pembacaan yang dilakukan di PPTQ Miftahul Falah ?

- 2 Bagaimana pengaruh praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37 terhadap kehidupan sehari-hari ?
- 3 Apa harapan yang ingin dicapai dari mengikuti kegiatan praktik pembacaan surat Ibrāhīm ayat 37?
- 4 Bagaimana makna yang didapat atau manfaat yang diperoleh setelah mengikuti praktik pembacaan tersebut ?

**DOKUMENTASI KEGIATAN PRAKTIK PEMBACAAN SURAT IBRĀHĪM AYAT 37 DAN
WAWANCARA DI PP MIFTAHUL FALAH MULYO HARJO PEMALANG**

